

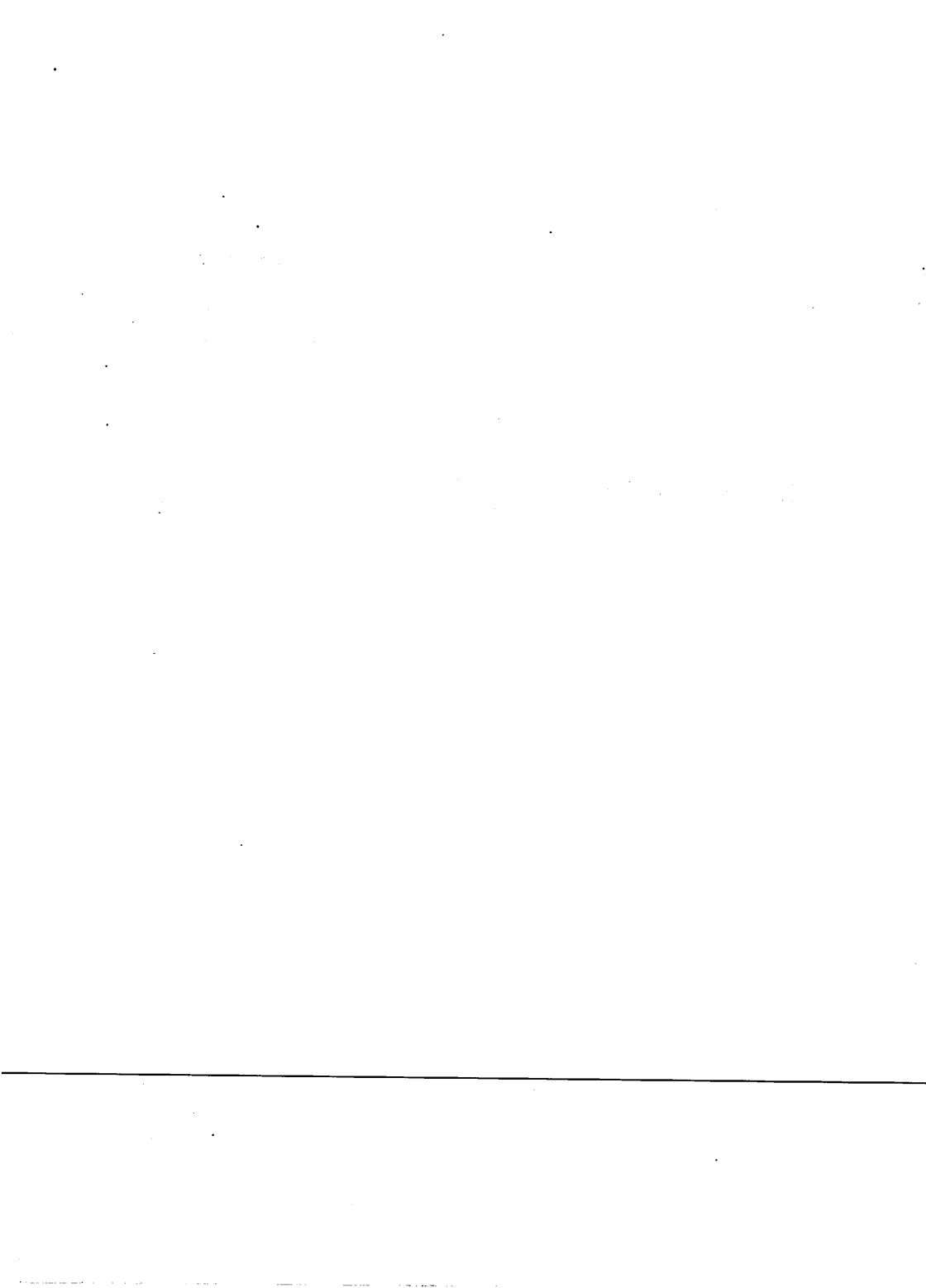
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# BIOGRAFI SELASIH DAN KARYANYA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**BIOGRAFI  
SELASIH DAN KARYANYA**



TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



PERPUSTAKAAN  
BADAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

# BIOGRAFI SELASIH DAN KARYANYA

Erlis Nur Mujiningsih



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta  
1995

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	No. Induk :	_____
	Tgl.	_____
	Ttd.	_____
Klasifikasi		

ISBN 979-459-486-5

Penyunting Naskah  
**Farida Dahlan**  
 Pewajah Kulit  
**Agnes Santi**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra  
 Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)  
 Drs. Djamari (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan)  
 Dede Supriadi, Rifman, Hartatik, dan Yusna (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PB  
 928.992 21

MUJ Mujiningsih, Erlis Nur

b Biografi Selasih dan karyanya/Erlis Nur Mujiningsih.--Jakarta :  
 Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995, xi, 79 hlm. ;  
 bibl. ; 21 cm.

Bibl.: 55--57

ISBN 979-459-486-5

I. Judul 1. Biografi 2. Selasih # na

## **KATA PENGANTAR**

### **KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA**

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke

sepuluh Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek itu diganti lagi menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Buku *Biografi Selasih dan Karyanya* ini merupakan hasil penelitian mandiri Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa tahun 1993/1994. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada penulisnya, Dra. Erlis Nur Mujiningsih, staf Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1994/1995, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. A. Rachman Idris (Bendaharawan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Rifman, Sdr. Hartatik, serta Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah mengelola

penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Farida Dahlan selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1994

**Dr. Hasan Alwi**



## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas atau yang diberikan-Nya sehingga selesai sudah tugas penelitian rutin 1993/1994 pada Bidang Sastra, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hasil penelitian *Biografi Selasih dan Karyanya* ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat luas. Pada kesempatan ini saya ucapkan terima kasih kepada

1. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa beserta staf yang telah menyediakan segala fasilitas dan kesempatan penelitian;
2. Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, atas bimbingan, petunjuk, dan nasihat yang diberikan selama penelitian berjalan;
3. konsultasi yang telah memberikan bimbingan selama penelitian berlangsung hingga selesai.

Peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk kesempurnaan penelitian ini. Akan tetapi, apabila ada kritik dan saran untuk kesempurnaan penelitian ini akan diterima dengan senang hati.

Jakarta, 29 Januari 1994

Penulis

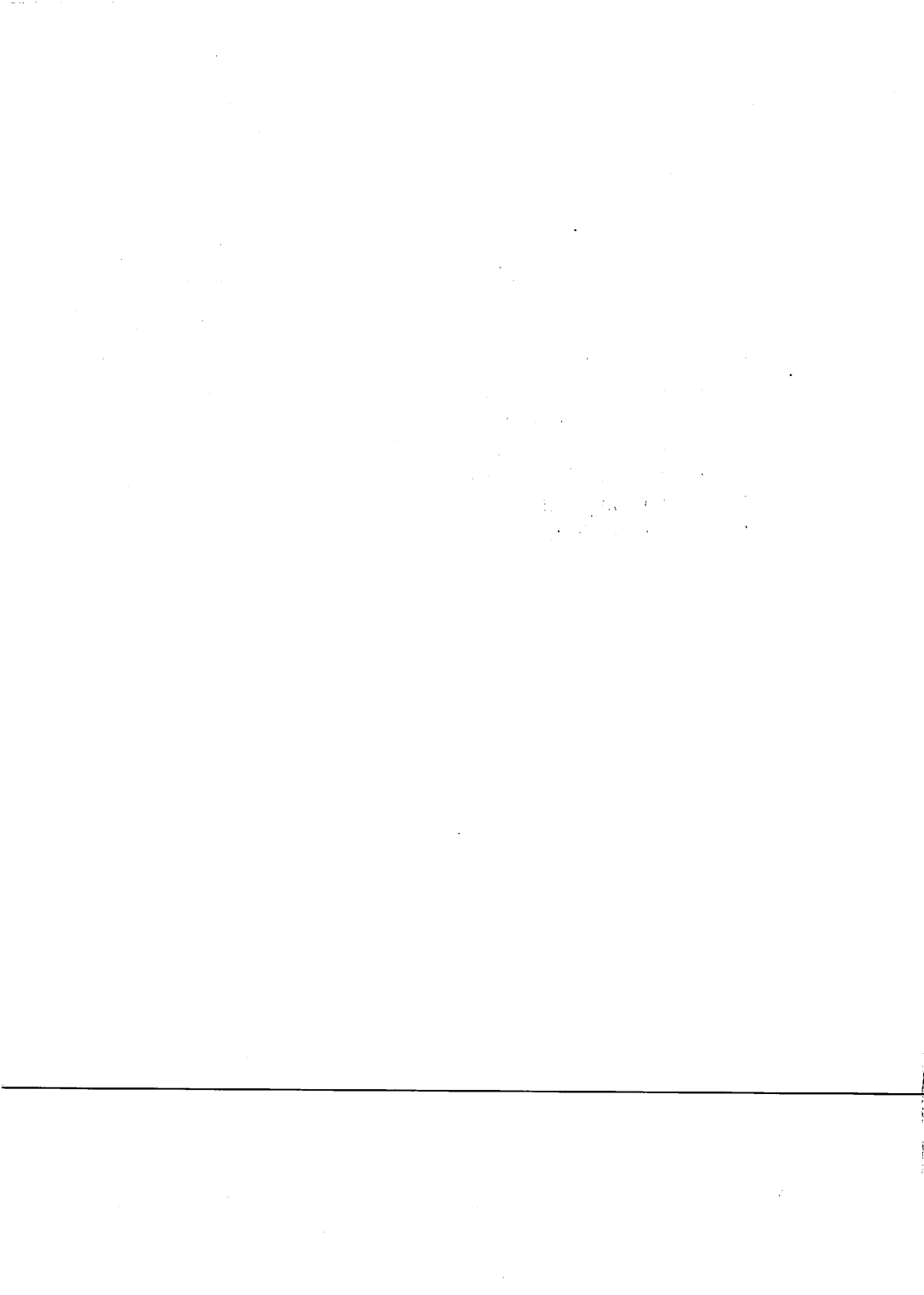
## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR . . . . .	v
UCAPAN TERIMA KASIH . . . . .	viii
DAFTAR ISI . . . . .	ix
DAFTAR SINGKATAN . . . . .	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN . . . . .</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang . . . . .	1
1.2 Masalah . . . . .	3
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan . . . . .	3
1.4 Kerangka Teori . . . . .	3
1.5 Metode dan Teknik . . . . .	4
1.6 Populasi dan Sampel . . . . .	5
1.7 Sistematika Penulisan . . . . .	5
<b>BAB II RIWAYAT HIDUP SELASIH . . . . .</b>	<b>6</b>
2.1 Latar Belakang Keluarga . . . . .	6
2.2 Latar Belakang Pendidikan . . . . .	8
2.3 Latar Belakang Pekerjaan . . . . .	9
2.4 Latar Belakang Kesastraan . . . . .	13
<b>BAB III KARYA SELASIH . . . . .</b>	<b>20</b>
3.1 Jenis Karya . . . . .	20
3.2 Telaah Umum . . . . .	22
3.2.1 Puisi . . . . .	22
3.2.2 Prosa . . . . .	25
3.2.2.1 Cerita Pendek . . . . .	26
3.2.2.2 Novel . . . . .	27
3.2.2.3 Legenda . . . . .	43
3.3 Tanggapan Kritikus . . . . .	45

<b>BAB IV HUBUNGAN BIOGRAFI DAN KARYANYA . . . . .</b>	<b>47</b>
<b>BAB V PENUTUP . . . . .</b>	<b>53</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA . . . . .</b>	<b>55</b>
<b>DAFTAR SUMBER . . . . .</b>	<b>58</b>
<b>LAMPIRAN . . . . .</b>	<b>59</b>

## DAFTAR SINGKATAN

BD	Budaja Djaja
KTU	Kalau Tak Untung
PK	Pengaruh Keadaan
KPA	Kembali ke Pangkuan Ayah
MMB	Musibah Membawa Bahagia
PB	Pudjangga Baru
PP	Pandji Pustaka



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penelitian mengenai pengarang merupakan penelitian yang didasarkan pada asumsi bahwa karya sastra hadir sebagai hasil cipta kreatif dari seorang pengarang. Jadi, dapat dikatakan bahwa penyebab utama lahirnya sebuah karya sastra adalah pengarangnya. Oleh sebab itu, studi mengenai kepribadian dan kehidupan pengarang akan menjadi hal yang cukup penting dalam studi sastra. Di samping itu, perlu juga diketahui bahwa biografi hanya akan bernilai sejauh memberi masukan tentang penciptaan karya sastra (Wellek. 1989:82).

Pengarang adalah anggota sebuah masyarakat. Dia mencipta sebuah karya bukan tanpa latar belakang yang kosong. Pengarang sebagai seorang manusia memiliki perilaku yang mengarah pada pemahaman arti terhadap aktivitas subjek-subjek yang terbentang di sekitarnya. Perilaku tersebut dimakssudkan untuk menciptakan stabilitas. Tendensi penciptaan stabilitas ini dibangun dari keseimbangan baru dan keseimbangan baru itu merupakan produk kegiatan manusia untuk memberi makna agar tetap manusiawi. Dengan kata lain, karya sastra itu adalah hasil cipta pengarang yang bertujuan untuk menciptakan dunia yang memiliki keseimbangan yang mantap. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa penciptaan sebuah karya sastra merupakan sebuah proses panjang yang telah dilalui seorang pengarang sebagai usahanya

untuk memahami masyarakat. Proses penciptaan yang panjang itu dapat diteliti lewat latar belakang kehidupan pengarangnya. Penelitian ini kemudian akan bermanfaat dalam rangka pemahaman sebuah karya sastra. Oleh sebab itu, studi mengenai biografi pengarang ini akan lebih diarahkan kepada penelitian mengenai latar belakang kehidupan seorang pengarang yang mempengaruhi proses kreatifnya sebagai pengarang.

Penelitian biografi yang akan dilaksanakan adalah biografi pengarang wanita, Selasih. Biografi Selasih ini menarik untuk dibicarakan karena Selasih dapat dinyatakan sebagai tokoh yang muncul dari yang sedikit.

Pengarang wanita di Indonesia dapat dikatakan tidak banyak jumlahnya dan mereka pun dapat dikatakan juga kurang produktif. Pada masa sebelum perang hanya dijumpai beberapa nama pengarang, antara lain, Hamidah, Selasih, Adlin Affandi, Sa'adah Alim. Sesudah perang dijumpai nama S. Rukiah, Nurjamsu, Walujati, Ida Nasution, Maria Amin, Suwarsih Djojopuspito, Nh. Dini, Titie Said, S. Tjahjaningsih, Sugiarti Siswandi, Ernisiswati Hutomo, Titis Basino, dan Enny Sumargo (Prihatmi, 1977:9).

Keadaan dunia kepengarangan wanita di Indonesia yang demikian menyebabkan munculnya keinginan untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai peranan pengarang wanita dalam kesusasteraan Indonesia. Adakah mereka tidak memiliki arti apa-apa atau kehadiran mereka yang hanya muncul dari yang sedikit itu juga membawa warna tersendiri bagi dunia kesusasteraan Indonesia. Selain itu, penelitian mengenai biografi Selasih ini juga menarik karena Selasih adalah salah satu pengarang wanita yang cukup menonjol paada zamannya dengan menghasilkan dua novel, yaitu *Kalau Tak Untung* dan *Pengaruh Keadaan*.

---

Pengawasan dan karya-karya Selasih sudah cukup banyak yang membicarakan, antara lain, Th. Sri Rahayu Prihatmi dalam

bukunya *Pengarang-Pengarang Wanita Indonesia*, Umar Junus dalam bukunya *Perkembangan Novel-Novel Indonesia*, dan Pamusuk Eneste dalam bukunya *Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern*. Kebanyakan dari pembicaraan tersebut menyangkut kritik terhadap karya Selasih. Sementara, pembicaraan tentang latar belakang kehidupannya hanya dilakukan oleh Pamusuk dan baru sampai pada deskripsi riwayat hidup. Untuk melengkapi pembicaraan yang sudah ada itu, dilakukan penelitian mengenai biografi Selasih dan hasil karyanya.

## **1.2 Masalah**

Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah

- a) bagaimana riwayat hidup pengarang;
- b) bagaimana hasil-hasil karyanya;
- c) bagaimana hubungan antara riwayat hidup dan karyanya.

## **1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan**

Yang akan dihasilkan dalam penelitian ini adalah sebuah deskripsi mengenai kehidupan Selasih sebagai seorang pengarang. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara fakta biografi yang dimiliki oleh pengarang dengan penampilan karya sebagai perwujudan pandangan dunianya serta bagaimana produktivitas kepengarangan Selasih.

## **1.4 Kerangka Teori**

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah strukturalisme genetik. Teori itu dipergunakan di dalam penelitian kesastraan adalah untuk melihat hubungan antara karya sastra dan riwayat



hidup yang dipunyai oleh seorang pengarang. Hal itu berdasarkan pada hipotesis bahwa karya sastra sebagai salah satu hasil cipta manusia diciptakan bukan tidak dengan maksud yang kosong, tetapi untuk membangun sebuah keseimbangan agar manusia menjadi tetap manusiawi. Dengan demikian, teori strukturalisme genetik memandang karya sastra sebagai sebuah keutuhan; sebuah totalitas. Karya Sastra baru dapat dipahami dengan sempurna apabila dipahami pula riwayat hidup pengarangnya. Hal tersebut berdasarkan pandangan bahwa kegiatan bersastra adalah sebuah kegiatan kultural yang tidak dapat dipahami di luar totalitas kehidupan dalam masyarakat yang telah melahirkannya, yaitu pengarang; seperti halnya kata tidak bisa dipahami di luar ujaran (Damono, 1978:41).

Dengan menggunakan kerangka teori strukturalisme genetik, diharapkan nanti akan terlihat proses penciptaan karya-karya Selasih yang akan menambah pemahaman terhadap hasil karyanya. Dalam penelitian ini, yang akan dilihat adalah hubungan antara fakta-fakta biografi pengarang dan bagaimana pengarang mewujudkan pandangan dunianya dalam tokoh-tokoh fiktifnya.

## **1.5 Metode dan Teknik**

Metode yang dipergunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif dimaksudkan adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antarfenomena yang ditelitinya (Nazir, 1985:63). Sementara itu, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Studi pustaka dilaksanakan di perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Perpustakaan Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, dan Perpustakaan Nasional.

## **1.6 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah semua karya Selasih, tulisan mengenai kehidupan Selasih, dan pembicaraan mengenai buku-buku Selasih, baik karya sastranya maupun karya nonsastra.

Sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah semua karya Selasih dan tulisan mengenai kehidupan pribadinya yang berhubungan dengan proses kreatifnya.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Penelitian *Biografi Selasih dan Karyanya* akan terdiri atas empat bab. Bab I berisi pendahuluan yang menguraikan pentingnya penelitian ini. Bab II berisi riwayat hidup Selasih yang menguraikan latar belakang keluarganya, pendidikan, pekerjaan, dan kesastraan yang ada pada diri Selasih. Bab III berisi telaah umum terhadap karya sastra Selasih dan tanggapan kritikus terhadap karya tersebut. Bab IV berisi analisis terhadap hubungan antara biografi Selasih dan karyanya.

## BAB II RIWAYAT HIDUP SELASIH

### 2.1 Latar Belakang Keluarga

Selasih adalah seorang pengarang novel. Nama itu adalah nama samaran. Nama aslinya Sariamin Ismail. Selasih dilahirkan di Talu, Pasaman, Sumatra Barat tanggal 312 Juli 1909. Orang tuanya bernama Laur Datuk Rajo Melintang, seorang petani. Orang tua Selasih selain menjadi petani juga bekerja sebagai pemborong (waktu itu biasa juga disebut *andama*) kayu-kayu perumahan. Oleh sebab itu, kehidupan keluarga Selasih dapat dikatakan lebih mampu dibandingkan dengan sanak saudara sekampung sehingga Selasih dapat melanjutkan sekolah ke *Meisjes Normaalschool* (Sekolah Guru Perempuan) di Padang Panjang dari tahun 1921–1925. Sekolah ini merupakan sekolah satu-satunya yang ada di Indonesia masa itu (Hamidy, 1976:302).

Selasih, yang pada masa kecilnya diberi nama oleh orang tuanya Basariah, sering sakit. Oleh sebab itu, nama *Basariah tersebut* diganti dengan nama *Sari Amin*—kedua kata dipisahkan. Namun, jiwa seni Selasih mendorongnya untuk menggabungkan kedua kata itu menjadi satu, yaitu *Sariamin* (Jabbar, 1989:71); tambahan Ismail didapatnya dari nama suaminya. Sariamin menikah pada tahun 1941 dengan Ismail yang pada waktu itu adalah seorang pokrol atau pembela perkara di *landraad*. Sariamin dan Ismail bertemu di Landraad sebab ia harus berurusan dengan Polisi Rahasia Belanda (PID) yaitu sebanyak tiga kali. Sariamin pernah tiga kali kena delik pres dan satu kali kena "sprek delik" serta pernah membayar denda untuk koran. Persamaan (Zarnas, 1977:18).

Tulisan-tulisan Sariamin memang cukup tajam dan pada waktu itu cukup menggelorakan semangat kebangkitan untuk mencapai kemerdekaan. Oleh sebab itu, Sariamin dalam hampir semua

karangannya memakai nama samaran (mengenai nama samaran akan diuraikan secara panjang lebar pada bagian latar belakang kesastraan). Nama samaran Sariamin sebagian besar berasal dari nama bunga. Sariamin ini memang seorang pecinta bunga. Dia mengatakan bahwa kegemarannya pada bunga ini sudah ada sejak kecil, pada waktu bersekolah di Padang Panjang. Menurut ibu Sariamin, saat itu halaman sekolahnya sangat luas. Keluasan tersebut dimanfaatkannya untuk bertanam bunga dan sayur-sayuran sehingga halaman sekolahnya menjadi rimbun dan rindang. "Banyak anak yang senang berfoto di situ," ungkap Ibu Sariamin dengan tawa yang jernih (Panjimas, 1984:39). Begitu pindah ke Pakanbaru--sekitar awal kemerdekaan--Sariamin juga menyibukkan diri dengan bertanam bunga sehingga berhasil menjalin hubungan persahabatan dengan beberapa karyawan yang bekerja di Calteks Rumbai. Ketika itu, Sariamin bertempat tinggal di Jalan Sudirman, di depan Taman Hiburan Wirabima, Pakanbaru. Karyawan-karyawan Calteks, yang kebanyakan orang-orang kulit putih, mula-mula tertarik dengan rimbun dan beranekanya tanaman yang ada di halaman rumah Sariamin. Kemudian, mereka bersahabat sebab Sariamin ternyata adalah seorang wanita yang sangat aktif. Dia dapat berbahasa Inggris, Belanda, dan Jepang. Selain itu, Sariamin juga memiliki kepandaian bermain tenis, catur, dan bridge, yang pada waktu itu merupakan kegiatan olah raga yang belum banyak digeluti oleh kaum wanita karena membutuhkan kepandaian otak (Jabbar, 1984:1-2).

Sariamin menikah dengan Ismail yang umurnya lebih muda beberapa tahun. Kini, dia memperoleh dua orang putri dan empat cucu (Ishak, 1978:6). Anak Sariamin bernama Suhartini dan Suryahati. Suhartini menikah dengan Ismid Hadad, pemimpin majalah *Prisma*. Suryahati menikah dengan Novirion Yahya yang sehari-hari bekerja di PT CPI Rumbai (Jabbar, 1989:71). Suami Sariamin, Ismail, meninggal dunia pada bulan Mei 1982 (Sularso, 1982:2).

Selasih atau Seleguri selalu berkisah tentang penderitaan dan ratapan dalam sebagian besar karyanya, sebetulnya hidupnya bahagia. Selasih yang lahir di antara lima bersaudara ini pada tahun 1979 menunaikan ibadah haji. Suatu cita-cita kesempurnaan sebagai muslimat

yang khusuk telah dicapainya (Sularso, 1982:2). Cintanya pada bunga membawa kebahagiaan tersendiri bagi Sariamin dan dapat mengisi hari-hari tuanya. Pagi hari sampai pukul 11.00 merupakan waktunya untuk merawat tanaman bunganya, setelah itu hari-hari Sariamin diisi dengan membaca. Malam harinya Sariamin tidak pernah melewatkan menonton *Dunia Dalam Berita*, kemudian mencoba menghafal beberapa surah Al Quran, dan akhirnya mencoba terus untuk mengarang (Jabbar, 1985:377). Itulah kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh Selasih di masa tuanya.

## 2.2 Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan terakhir Sariamin Ismail adalah *Meisjes Normalschool* (Sekolah Guru Perempuan). Pendidikan ini dijalannya di Padang Panjang tahun 1921–1925 (Hamidy, 1976:302). Sariamin menamatkan sekolahnya pada tanggal 18 April 1925 (Hamidy, 1976:308). Sebelum dia sekolah di *Meisjes Normalschool* Selasih sudah menamatkan pendidikan sekolah desa pada tahun 1916 (Dokumentasi Kesusastreraan H.B. Jassin).

Pendidikan yang diperoleh oleh Sariamin cukup tinggi dan istimewa untuk masa itu sebab pendidikan untuk wanita di masa itu masih merupakan hal langka. Bahkan, menurut Sariamin Sekolah Guru Perempuan yang ada di Padang Panjang itu merupakan sekolah guru perempuan satu-satunya yang ada di Sumatra (Hamidy, 1976:302). Keberadaan pendidikan perempuan yang demikian itu agaknya menggerakkan hati Sariamin untuk menuliskan kondisi yang dihadapinya. Beberapa karangannya bertema pendidikan untuk perempuan, seperti "Betapa pentingnya Anak Perempuan Bersekolah"; "Tak Perlukah Ditambah Sekolah Gadis di Sumatra?" (Hamidy, 1976:302).

Selain pendidikan formal di zaman pemerintahan Belanda, pada masa Jepang Selasih juga mengikuti Sekolah Tinggi Pendidikan zaman Jepang atau Jo Kien Sihan Gakko (Dokumentasi Kesusastreraan H.B. Jassin) pada sekitar tahun 1943–1944 di Padang Panjang (Jabbar, 1989:71). Sariamin juga pernah mengikuti pendidikan di sekolah Samilussalam kepunyaan Ja'afar Jambek di Bukit Tinggi. Sekolah inilah

yang menjadikan Sariamin dekat dengan agama Islam dan kemudian menjadi pengurus organisasi Islam yang aktif (*Panjimas*, 1984:39).

Sebagai seorang gadis yang memperoleh kesempatan untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi dari gadis-gadis lainnya, Selasih tidak menyia-nyiaikan peluang tersebut. Otaknya terus dipacu untuk memberikan imbal balik kepada masyarakat di sekitarnya dalam bentuk tulisan-tulisannya dan pengabdianya dalam dunia pendidikan sebagai seorang guru.

### 2.3 Latar Belakang Pekerjaan

Selasih adalah seorang wanita yang sangat aktif. Selain profesi utamanya sebagai guru, dia juga aktif dalam berbagai organisasi serta terjun pula di bidang politik. Bahkan, sampai usianya yang telah lanjut ini, Selasih masih aktif dalam bidang organisasi, yaitu menjadi pengurus berbagai organisasi sosial, seperti Persatuan Wredatama Republik Indonesia, Ikatan Keluarga Sumatra Barat, dan Wanita Islam, selain mengajar kaum remaja dalam bidang kewanitaan, misalnya merangkai bunga. "Bekerja dan memanfaatkan waktu luang, merupakan kebiasaan saya sejak masih gadis. Oleh karena itu, rasanya kurang enak kalau saya hanya duduk-duduk berpangku tangan," itu pangkuan Sariamin. Selasih atau Sariamin ini memang dikenal sebagai tokoh organisasi dan guru sejati, terutama sekitar tahun 1925–1957. Profesi guru ditekuninya selama 43 tahun, dimulainya pada usia 16 tahun. Pada waktu yang bersamaan dia juga sudah menjabat sebagai Sekretaris Serikat Dagang Bengkulu (*Femina*, 1975:63).

Profesi utama Sariamin adalah seorang guru, tetapi dia lebih dikenal sebagai seorang pengarang. Menurut Sariamin, mengarang dan menjadi pegawai pemerintah itu dapat dikerjakan sejalan. Seorang pengarang adalah perencana yang idealis, sedangkan pegawai pemerintah seharusnya menjadi pelaksana yang ideal. Oleh sebab itu, Sariamin menjadi pengarang disela-sela kesibukannya sebagai seorang guru (*Zarnas*, 1977:18).

Profesi guru mulai digeluti oleh Sariamin setelah dia menamatkan pendidikan sekolah guru di Padang Panjang. Setelah tamat dari sekolah guru tersebut, yaitu pada tanggal 1 Mei 1925, Selasih sudah harus mengajar di *Meijesvolgschool* (Sekolah Gadis) di Bengkulu (Hamidy, 1976:308). Prestasi Sariamin di Bengkulu cukup baik. Oleh sebab itu, dia ditawarkan oleh inspekturnya untuk pindah ke Sumatra Barat atau tepatnya ke Matur (Jabbar, 1989:71). Sariamin pindah ke Matur dengan jabatan baru sebagai kepala sekolah pada bulan April 1926. Setelah itu, pada bulan Maret 1927 Sariamin dipindahkan ke Lubuk Sikaping. Dari Lubuk Sikaping kembali Sariamin berpindah tempat tugas, yaitu ke Bukit tinggi pada bulan Maret 1928. Kemudian, pada tahun 1929 Sariamin kembali bertempat tinggal di Padang Panjang. Sariamin berada di Padang Panjang ini kurang lebih delapan setengah tahun. Beberapa tawaran untuk menjadi kepala sekolah di daerah lain ditolak oleh Sariamin. Hal itu disebabkan di kota ini Sariamin dapat bergerak dalam organisasi dan dunia persuratkabaran.

Pada bulan April 1939 Sariamin terpaksa harus pindah ke Payakumbuh, sebab gerakan bawah tanah yang diikutinya (GIM) sudah dicium oleh Belanda. Walaupun gerakan tersebut tidak mencantumkan pengurus dan anggota, semua pegawai pemerintah yang ada di Padang Panjang yang terlibat dipindahkan ke daerah lain. Selanjutnya, pada bulan April 1941 Sariamin menikah.

Setelah menikah Sariamin mengikuti suaminya ke Teluk Kuantan dan menjadi guru di *Schahelschool* *kepunyaan* Kuantan Institut (Hamidy, 1976:308). Di sekolah ini Sariamin mengajar bahasa Belanda (Jabbar, 1989:71). Di zaman kemerdekaan, Sariamin mengajar di sebuah kursus guru dan SMP. Tahun 1946 Sariamin menjadi Kepala Sekolah Rumah Tangga *kepunyaan* Perwari. Selanjutnya, tahun 1948 Selasih mengajar SMP sebab Sekolah Rumah Tangga milik Perwari itu dijadikan SKP dan disatukan dengan SMP. Tahun 1952 Selasih mulai mengajar di SMA Setia Darma. Baru kemudian, pada tahun 1955 Selasih diangkat menjadi guru honor di SMA negeri dan akhirnya pada tahun 1956 diangkat menjadi guru tetap sampai pensiun di tahun 1968 (Hamidy, 1976:308). Selain mengajar di sekolah-sekolah umum, Selasih juga mengajar di

sekolah Islam, yaitu di Diniyah Putri Rahmah Al Yunusiyah yang ada di kota Padang Panjang (*Panjimas*, 1984:39). Selasih mengabdikan dirinya di dunia pendidikan ini selama 43 tahun. Dia merupakan guru yang paling lama bertugas dengan mendapatkan uang pensiun sebanyak sepuluh ribu rupiah per bulan karena pangkat terakhir sebelum pensiun adalah F-II atau III/b )Zarnas, 1977:18).

Pengabdianya sebagai guru menjadi sangat berarti, ketika ia mengetahui bahwa bekas-bekas muridnya telah menjadi tokoh-tokoh yang diperhitungkan oleh masyarakat. Bekas murid-murid Selasih, antara lain, adalah dr. Tabrani Rab, seorang bekas aktivis HMI di Bandung, Ibrahim Arsyad (Walikotamadya Pakanbaru), Ismail Suko (Sekretaris DPRD Riau), H. Masnur (Ketua DPRD Riau), dan Farid Kasymi yang menjadi Pembantu Rektor II Universitas Riau (*Panjimas*, 1984:39).

Keberhasilan murid-muridnya itu merupakan kebanggaan tersendiri bagi Sariamin. Bahkan, untuk salah seorang bekas muridnya, Sariamin menciptakan sebuah puisi yang diberinya judul "Anakku Tab". Selasih memang seorang pendidik, tetapi dunianya tidak hanya berhenti sampai di situ saja. Dia adalah seorang aktivis organisasi yang cukup aktif, bahkan karena keaktifannya tersebut pada tahun 1960 atau tepatnya awal Februari 1960 sampai akhir November 1962 Sariamin sempat mendekam di penjara karena kegiatannya dalam organisasi Gerakan Indonesia Merdeka (*Kompas*, 1985:7).

Dalam bidang organisasi, Selasih adalah seorang wanita yang sangat aktif. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya organisasi yang diikutinya. Selasih sudah menjadi pengurus organisasi pada saat usianya masih sangat muda, yaitu sekitar usia 14 tahun. Selasih muda ini pada tahun 1925 sudah menjadi Sekretaris Serikat Dagang Bengkulu bagian kaum ibu. Selanjutnya, di tahun 1927 dia menjadi Sekretaris Serikat Kaum Ibu Lubuk Sikaping. Setelah beberapa kali menjadi sekretaris, berikutnya Selasih pun menjadi ketua sebuah organisasi, yaitu ketua Jong Islamiten Bond Dames Afdeling (JIBDA) pada tahun 1928 di Bukittinggi (Hamidy, 1976:308).



Di samping sebagai seorang guru, ternyata Selasih pun aktif sebagai pengurus Persatuan Guru Indonesia di Bukittinggi. Organisasi lain yang juga diikutinya adalah Serikat Kaum Ibu Sumatra (SKIS). Dalam organisasi ini, Selasih duduk sebagai sekretaris. Dan, ketika Selasih pindah ke Padang Panjang dia menjadi ketua SKIS Cabang Padang Panjang, juga menjadi pengurus Persatuan Guru Indonesia (PGI) Padang serta pengurus Persatuan *Normaalschool* di Padang Panjang. Tahun 1937 Selasih diangkat menjadi *Gawestelyleister* NPS seluruh Sumatra Barat/pengawas daerah sampai tahun 1941. Selanjutnya, ketika pindah ke Payakumbuh di tahun 1939, Selasih juga menjadi ketua SKIS Cabang Payakumbuh dan pengurus PGI (Hamidy, 1976:308). (*Femina*, 1978:63).

Berikutnya, yang menarik untuk dibicarakan dalam riwayat hidup Selasih ini adalah keaktifannya di dunia politik. Selasih adalah anggota JIB dan KIM (Keputrian Indonesia Muda). Keaktifan Selasih di dunia politik disebabkan semua pemuda dimasa itu sedang berupaya mencapai kemerdekaan. Beberapa usaha yang telah dilakukan oleh Selasih bersama organisasinya adalah

1. menyokong tetap berdirinya HIS dan Merapi Institut;
2. mendirikan sekolah swasta;
3. merebut kepengurusan beberapa pasar malam dan pacuan kuda supaya hasilnya dapat dipergunakan untuk kegiatan sosial;
4. mengadakan pertunjukan sandiwara untuk korban bencana banjir dan kebakaran;
5. mengusahakan pindahnya seorang "controleur" yang menekan rakyat;
6. mencela pemerintah yang telah mendirikan "rumah kuning" di kota Padang Panjang;
7. memilih Mr. Mhd. Yamin menjadi anggota Volksraad.

Setelah Indonesia merdeka, Selasih tetap aktif di dunia politik dengan menjadi anggota DPR Riau antara tahun 1947--1949. Nyatalah bahwa Selasih sangat aktif dalam organisasi dan di dunia politik (Hamidy, 1976:308).

## 2.4 Latar Belakang Kesastraan

Kebiasaan menulis yang dimiliki oleh Selasih sejak kecil menjadikannya seorang pengarang besar wanita di zamannya. Selasih sejak umur sebelas setengah tahun sudah mulai menulis di buku harian, yang diberinya nama *Mijn Vriendin*. Selasih selalu mencurahkan kesedihan hatinya pada buku harian itu. Pada saat itu, dia adalah murid *Meijes Normaal School*, masih muda, bertubuh kecil, tidak cantik, dan berasal dari kampung kecil. Hal itu menjadikan Selasih kecil selalu bersedih karena tidak ada teman-temannya yang memperhatikan, bahkan dia sering diejek oleh teman-temannya. Kesedihannya itu dicurahkan pada buku harian dalam bentuk puisi.

Ayah dan bunda orang jauhari  
Mengapa ananda disuruh kemari  
Malang nasibku tidak terperi  
Seperti pipit di sangkar Nuri

Ananda biasa bunda manjakan  
Duduk dibelai makan dibujuk  
Mandi disiram tidur dipeluk  
Sekarang menangis karena ejekan

Puisi itu merupakan curahan perasaan Selasih yang pertama. Kepandaian Selasih dalam menulis puisi ini tidak datang begitu saja. Orang yang berjasa menumbuhkan minat dan kemampuan Selasih dalam dunia sastra adalah neneknya (*Femina*, 1978:64).

Nenek Selasihlah yang setiap malam menceritakan kepada Selasih kecil dongeng-dongeng dalam bentuk sajak, seperti Putri Bungsu, Mayang Mengurai, dan Gadis Rantis. Selain itu, kehidupan yang ada di masyarakat desa tempat Selasih tinggal juga mendukung. Mereka sering mengadakan acara pantun-berpantun dalam berbagai upacara selamatan (*Femina*, 1978:64).

Kebiasaan menulis sajak ini diketahui oleh teman-teman dan guru-

Kebiasaan menulis sajak ini diketahui oleh teman-teman dan gurugurunya. Selasih pun kemudian sering diminta oleh gurunya untuk menulis syair lagu atau pun naskah sandiwara (*Femina*, 1978:64). Pada suatu saat Selasih menulis sebuah puisi yang berjudul "Orang Laut". Puisi ini dianggap baik oleh gurunya sehingga dibacakan di setiap kelas. Hal ini menjadikan Selasih mendapat julukan atau gelar "cucu Rabindranath Tagore" (Zarnas, 1977:18).

Lulus dari sekolahnya, Selasih kemudian menjadi seorang guru. Setelah menjadi guru dia merasakan banyak hal yang perlu dibenahi dalam kehidupan wanita. Melihat keadaan itu, Sariamin, yang pada waktu itu baru berumur 16 tahun, mulai menulis beberapa artikel yang berkaitan dengan dunia wanita (Ishak, 1972:6). Sariamin berpikir bahwa gadis Indonesia sebenarnya tidak harus selalu tinggal di rumah saja sehingga tidak memiliki pengetahuan apa pun. Gadis Indonesia sudah waktunya bergerak untuk mencari pengetahuan dan bekal hidupnya masing-masing. Hal-hal semacam itu yang pertama kali dituliskan oleh Sariamin (Ishak, 1978:6). Tulisan Sariamin yang pertama berjudul "Betapa Pentingnya Anak Perempuan Bersekolah". Karangan Sariamin ini dimuat dalam majalah *Asjsjaraq* pada tahun 1926 (Bd, 1972:675).

Di zaman Jepang Selasih tidak mengikuti satu organisasi pun yang ada di masa itu, seperti Hokanokai atau Fujin Kai. Dia hanya bergerak bersama guru-guru dan muridnya untuk mengadakan pertunjukkan sandiwara dan tari. Baru kemudian di tahun 1945, Selasih kembali aktif dalam organisasi, yaitu dengan menjadi ketua Persatuan Kaum Ibu Riau (PKIR) di Teluk Kuantan. Selanjutnya, pada tahun 1946 dia menjadi Ketua II Perwari Pekanbaru. Tahun 1949 sampai tahun 1956 menjadi Ketua I Perwari. Dan, di tahun 1956 diangkat menjadi Ketua Yayasan Ibu Pekanbaru yang mengetuai 14 organisasi. Berikutnya, di tahun 1957 Selasih menjadi Ketua Seksi G Dewan Banteng untuk seluruh Riau. Setelah tahun 1957 ini, Selasih kemudian menghentikan kegiatannya di organisasi karena merasa sudah terlalu tua untuk terus bergerak sangat aktif. Meskipun demikian, Selasih tidak dapat lepas dari kehidupan berorganisasi. Hal ini terbukti dengan terpilihnya Selasih menjadi Ketua PWRI (Persatuan Wirotomo Republik Indonesia) bagian wanita pada

tahun 1957 (Hamidy, 1976:308). Dan, sampai usianya menjelang 70 tahun, Selasih tetap aktif sebagai pengurus dalam berbagai organisasi sosial, seperti Persatuan Wredatama Republik Indonesia, Ikatan Keluarga Sumatera Barat, dan Wanita Islam.

Kesempatan menulis di majalah *Asjsjaraq* ini selain disebabkan bakat yang ada di dalam diri Sariamin sendiri, juga terpengaruh atau didorong oleh lingkungan sekitar. Pada waktu itu, pengarang wanita tidak banyak atau dapat dikatakan hampir tidak ada sama sekali. Keadaan tersebut menyebabkan banyak pengarang laki-laki memakai nama perempuan untuk tulisan-tulisannya. Maka, ketika tulisan Sariamin muncul, dia mendapat sambutan yang positif. Bahkan, menurut Sutan Pamuntjak, Armjin Pane, dan Abdul Latif, ia dinilai sebagai orang pertama yang dapat menghidupkan api dalam jiwa perempuan di wilayah "Hindia Belanda" (*Kompas*, 1985:7).

Keberanian Sariamin untuk mengirimkan naskah tulisannya ke majalah adalah berkat dorongan gurunya. Mereka, para guru itu, mengetahui bahwa Sariamin seorang gadis yang suka mengarang dan karangannya dinilai bagus oleh guru-gurunya. Di sisi lain, pengisi rubrik wanita yang ada di dalam majalah *Asjsjaraq* tidak ada, padahal majalah ini didirikan oleh Persatuan Kaum Ibu yang seharusnya berisi tentang persoalan kewanitaan. Pada awalnya, Sariamin bimbang dan takut untuk mengirimkan karangannya. Akan tetapi, sesudah dia bertemu dengan bekas gurunya, Sitti Nur Marliah Moro (Ibu Sulaiman Zainuddin), barulah Sariamin berani mengirimkan karangannya. Hal itu disebabkan Ibu Sitti menyatakan bahwa Sariamin akan berhasil dalam dunia tulis-menulis karena ia memiliki bakat yang besar dan kecerdasan yang tinggi (*BD*, 1972:675).

Sariamin terus menulis, di antara karangan-karangannya itu ada yang berjudul "Tak perlukah ditambah jumlah sekolah anak perempuan"; "Kenang-kenanganku selama di Bengkulu"; "Cara-cara berorganisasi". dan "Bahayanya kawin muda". Selain tulisan yang berbentuk artikel, Sariamin juga menulis puisi, di antaranya berjudul "Beringin Sakti" yang ditujukan untuk Ibu Sjarifah Nawawi (*BD*, 1972:675--676).

Pada waktu itu umur Sariamin masih sangat muda, yaitu sekitar 15 tahun. Sariamin seorang gadis yang cerdas, mempunyai cita-cita, dan memiliki semangat yang kuta tetapi dia masih memiliki rasa malu untuk menerbitkan karangannya. Oleh sebab itu, dia tidak ingin menunjukkan nama sebenarnya. Dia masih takut untuk menunjukkan dirinya. Dia memakai nama samaran dalam semua tulisannya. Pada waktu pertama menulis, Sariamin memakai nama samaran "Sri Gunung". Dengan bersembunyi di belakang nama samaran ini Sariamin tidak dimaki-maki atau diejek orang atau diremehkan oleh orang lain. Sariamin memahami bahwa apabila dia menulis dengan nama aslinya, orang-orang atau pembacanya tidak akan mempercayai hasil tulisannya sebab Sariamin masih dianggap terlalu muda untuk memberikan nasihat (Ishak, 1972:2).

Sariamin selalu memakai nama samaran dalam karangannya. Penyebabnya adalah disebabkan Sariamin masih sangat muda pada waktu itu. Selain itu, sebagai seorang guru, Selasih diawasi tindak-tanduknya. Keadaan tersebut terjadi karena pada waktu itu kan intelektual yang ada di Sumatra sebagian besar adalah guru. Oleh sebab itu, pemerintah kolonial takut pada gerakan guru-guru tersebut sebab mereka mudah sekali mempengaruhi masyarakat (BD, 1972:677).

Sariamin selain menulis di *Asjsjaraq* juga menulis di *Sri Pustaka*. Orang yang memperkenalkan Sariamin pada majalah ini adalah Abdul Latif. Di majalah ini Sariamin memakai nama samaran Seleguri. Selain majalah *Seri Pustaka*, Sariamin juga menulis di majalah *Bintang Hindia* dengan nama samaran Dahlia, nama yang sudah dipakai oleh Abdul Latif sebelumnya. Abdul Latif juga memperkenalkan Sariamin pada majalah *Sunting Melayu* dan *Keutamaan Istri* yang terbit di Medan (BD, 1972:677-678).

Sariamin juga menulis untuk surat kabar *Persamaan* yang dipimpin oleh sdr. Guska (Sutan Usman Kaim), dan itu di angkat menjadi pembantu tetap untuk ruangan kaum ibu. Selanjutnya, Sariamin juga giat untuk terus menghidupkan majalah *Asjsjaraq* yang sudah berganti nama menjadi majalah *SKIS*. Pimpinan redaksi *SKIS* adalah Ibu Sumpit Rasminanturi dan Ibu Djusair. Di majalah itu Sariamin memakai nama samaran Ibu Sedjati dan Mande Rubiah, dan ia mengasuh sebuah rubrik

tetap yang diberi tajuk atau pojok "Petjal Kak Sarinah" (BD, 1972:679). Sementara itu, majalah *Seri Pustaka* berganti nama pula menjadi *Pujangga Baru*. Untuk *Pujangga Baru*, Sariamini juga mengirimkan karangannya, di antaranya "Tjinta jang Sutji" yang berbentuk puisi dan sebuah rangkaian kata-kata dengan gaya klasik yang kemudian terbit atau dimuat dalam buku *Tata Bahasa* karangan Simorangkir Simanjuntak (BD, 1972:680).

Sariamini pada mulanya hanya menulis tentang dunia perempuan, kemudian tentang kondisi sosial yang ada di masa itu. Berbagai tulisannya ditujukan untuk mengkritik kebijaksanaan pemerintah kolonial pada waktu itu dan untuk mengorbankan api semangat kemerdekaan. Akibat berbagai tulisan tersebut menjadikan Sariamini dimana-mana oleh Polisi Rahasia Belanda (PID). Namun, karena tidak ada bukti jelas yang menyatakan bahwa Sariamini adalah penulis artikel-artikel tersebut, Sariamini terhindar dari penjara. Hanya korannya saja yang harus membayar denda kepada pemerintah (BD, 1972:680--682).

Sariamini makin banyak menulis. Karya tulisannya ada yang berbentuk cerpen, puisi, dan berbagai artikel. Oleh sebab itu, timbul dalam hatinya keinginan untuk mengirimkan naskahnya yang berbentuk novel ke Balai Pustaka. Selain tertarik pada honorinya yang besar, Sariamini juga ingin menguji mutu tulisannya. Itulah alasan Sariamini, mengapa ia mengirimkan naskahnya ke Balai Pustaka. Sariamini mencoba mengirimkan karangannya yang berjudul "Kalau Tak Untung". Sariamini takut memakai nama samaran sebelumnya. Dia mencari nama samaran baru, yaitu Selasih. Naskah Sariamini ini diterima oleh redaksi Balai Pustaka tahun 1932 dalam bentuk tulisan tangan. Ditulis di atas kertas sekolah biasa dengan tulisan tidak begitu rapi serta ditulis secara timbal balik. Diterimanya naskah itu, merupakan kejutan baru bagi diri Sariamini. Pujian berdatangan. Radio pun menyiarkan bahwa Selasih adalah seorang pengarang wanita pertama yang dapat menembus Balai Pustaka. Berbagai macam komentar dan ulasan muncul untuk mengomentari Selasih. Dinyatakan bahwa Selasih adalah pujangga wanita pertama yang ada pada waktu itu (Ishak, 1981:2).

Nama Selasih pun terkenal, apalagi kemudian muncul novelnya yang kedua dengan judul *Pengaruh Keadaan*. Akan tetapi, orang tidak tahu bahwa Selasih itu adalah Sariamin. Bahkan, Sariamin bersama teman-temannya sebanyak 23 orang sengaja turut serta mendengarkan pujian-pujian untuk Selasih. Semua temannya menganjurkan Sariamin menulis Selasih (*Femina*, 1978:69).

Selain *Kalau Tak Untung* dan *Pengaruh Keadaan*, ada naskah lain yang telah dikirimkan oleh Sariamin ke Balai Pustaka, naskah ini ditulis untuk naskah sandiwara yang dipentaskan di Padang Panjang. Naskah tersebut berjudul "Harapan Ibu". Peminat pertunjukan sandiwara "Harapan Ibu" cukup besar. Hal itu menyebabkan Sariamin mencoba mengirimkan naskahnya untuk mengikuti sayembara karang-mengarang yang diselenggarakan oleh Balai Pustaka. Naskah itu pun mendapat hadiah hiburan dengan urutan nomor 9. Hal itu terjadi pada tahun 1937. Selain naskah "Harapan Ibu", Sariamin juga pernah mengirimkan naskah yang berjudul "Corak Dunia". Naskah itu ternyata tidak sampai ke Balai Pustaka dan hilang tidak tentu rimbanya. Menurut Sariamin, naskah itu isinya hampir mirip dengan novel *Layar Terkembang* ciptaan St. Takdir Alisjahbana (*BD*, 1972:688).

Tahun 1941 Sariamin berhenti menulis. Hal itu dilakukan oleh Sariamin sebab suaminya pada waktu itu tidak mempunyai pekerjaan tetap. Oleh sebab itu Sariamin menjadi tulang punggung keluarga. Apabila tetap menulis, Sariamin khawatir akan masuk penjara. Oleh sebab itu, Sariamin memutuskan untuk berhenti menulis (*Panjimas*, 1984:444).

Sariamin mulai menulis lagi sekitar tahun 1970. Orang yang mendorongnya menulis adalah Ismid Haddad, menantunya, yang dikenal di dunia penerbitan sebagai tokoh majalah *Prisma*. Namun, keinginan menulis tersebut baru dapat terwujud pada tahun 1976. Naskah yang ditulisnya berjudul *18anca Juara*. Naskah tersebut ditulis dalam tulisan tangan dan selesai pada tahun 1976 ketika Sariamin berada di Jakarta. Pada waktu itu, Sariamin mencoba mengirimkan karangannya ke Balai Pustaka. Akan tetapi, ditolak karena masih berhentuk tulisan tangan dan tidak dalam keadaan rapi. Naskah tersebut dikembalikan lewat Ismid

Hadad. Menantunya ini berjanji akan mengetiknya. Namun, karena kesibukannya, Ismid Haddad belum sempat mengetiknya. Sampai suatu saat Syafrillis L.A. menulis tentang Sariam dan menyebutkan ada naskah Sariam yang menunggu ketikan. Kemudian, datang surat dari kota Cirebon yang menyatakan bahwa istri si pengirim surat bersedia surat bersedia mengetik naskah tersebut (Ishak, 1981:2). Naskah *Panca Juara* tersebut diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1981 (*Kompas*, 1985:7).

Semangat menulis dalam diri Sariam bangkit kembali. Hal itu bukan saja disebabkan terbitnya novel *Panca Juara*, melainkan juga karena pada tahun yang sama Sariam bertemu dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Daed Yoesoef. Dr. Daed Yoesoef menganjurkan agar Sariam mulai menulis lagi sebab penulis dari kalangan guru pada waktu itu jumlahnya makin berkurang. Kemudian, Sariam dihubungi oleh Drs. Aliudin Mahyudin dari Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Drs. Aliudin kemudian membawa beberapa naskah yang pernah menjadi naskah sandiwara, antara lain, "Harapan Ibu", "Malin Kundang", "Hang Tuah", "Nahkoda Lancang", "Bunda Kandung" dan "Rancak di Labuah". Dari enam naskahnya, yang terbit dua, yaitu *Nahkoda Lancang* dan *Rancak di Labuah* yang ditulis dalam bahasa Melayu dialek Minang. Naskah tersebut dihargai dengan honor cukup besar. Oleh sebab itu, Sariam mengirimkan lagi naskahnya yang lain yang berjudul "Bujang Piaman", "Puti Mambang Laut", "Rangkiang Luluih", dan "Si Kukuk Kekek" kepada kepala proyek tersebut. Sariam juga mengirimkan naskahnya ke penerbit PT Mutiara, yang berjudul "Kembali ke Pangkuan Ayah", "Musibah Membawa Bahagia", dan "Cerita Kak Murai". Namun, sayang keaktifan Sariam dalam menulis ini tidak pernah mendapat penghargaan dari pemerintah (*Kompas*, 1985:7).

Sariam pernah berhenti mengarang. Namun, setelah berhenti dalam waktu yang cukup lama, dia mulai aktif lagi. Hal itu dilakukannya pada waktu malam hari, sekitar pukul 02.00 atau 03.00 menjelang pagi (*Kompas*, 1985:7). Keaktifannya dalam menulis kembali merupakan bukti kecintaannya yang besar kepada dunia sastra.



## BAB III KARYA SELASIH

### 3.1 Jenis Karya

Sebagai seorang pengarang Selasih telah menghasilkan beberapa jenis sastra. Karya sastra yang ditulis oleh Selasih ada beberapa macam, di antaranya puisi karya prosanya terdiri atas roman, legenda, cerita anak-anak dan cerita pendek. Selasih juga menulis artikel tentang sastra. Karya Selasih tersebut ada yang sudah diterbitkan dan ada yang belum diterbitkan. Jenis karya sastra hasil karya Selasih tersebut dapat didaftarkan sebagai berikut.

#### a. Puisi

1. "Kebesaran Hari Raya" (*Pandji Pustaka*. No. 8--9. 1933. Th. 11)
  2. "Kecewa" (*Pandji Pustaka*. No. 24. 1933. Th. 11)
  3. "Lapar" (*Pujangga Baru*. No. 1. 1933. Th. 1)
  4. "Ucapan Terima Kasih" (*Pujangga Baru*. No. 1. 1933. Th. 1)
  5. "Cinta yang Suci" (*Pujangga baru*, No. 12. 1937. Th. IV)
  6. "Kepada Angin Pematah" (*Pandji Pustaka*. No. 35. 1937. Th. 15)
  7. "Kepada Tuan Putri Yuliana dan Prince Bernhard" (*Pandji Pustaka*. No. 6. 1937. Th. 15)
  8. "Peminta-minta" (*Pujangga Baru*. No. 10. 1937. Th. IV)
  9. "Petaruh Ibu" (*Pujangga Baru*. No. 6. 1937. Th. V)
  10. "Siapa Menyangka" (*Pujangga Baru*. No. 7 1940. Th. VII)
  11. "Bertemu Pandang" (*Pujangga Baru*. No.7 1940. Th. VII)
  12. "Anakku Tab" (*Singalang*. No. 3287. 1986. Th. 18)
-

## **b. Prosa**

### Roman (sudah terbit)

1. *Kalau Tak Untung* (Balai Pustaka. Jakarta: 1933)
2. *Pengaruh Keadaan* (Balai Pustaka. Jakarta: 1937)
3. *Kembali Ke Pangkuan Ayah* (Mutiara Sumber Widya, Jakarta: 1986)
4. *Musibah Membawa Bahagia* (Depdikbud. Jakarta: 1986)

### Roman (belum terbit)

1. "Di Pusara Ibu"
2. "Corak Dunia"

### Legenda (sudah terbit)

1. *Nakhoda Lancang* (Proyek Penerbitan Sastra Daerah. Jakarta: 1982)
2. *Sutan Tumanggung Nan Rancak di Labuah* (Proyek Penerbitan Sastra Daerah. Jakarta: 1983)
3. *Bujang Piaman Jo Puti Payuang Lauik* (Depdikbud. Jakarta: 1983)
4. *Puti Mambang Lauik* (Depdikbud. Jakarta: 1984)
5. *Rangkiang Luluhi* (Depdikbud. Jakarta: 1985)
6. *Cerito Kukuak Kekek* (Depdikbud. Jakarta: 1985)
7. *Ngalau Kamang* (Depdikbud. Jakarta: 1986)
8. *Rantak Si Gadih Ranti* (Depdikbud. Jakarta: 1986)
9. *Malatuihnyo Gunung Tujuh* (Depdikbud. Jakarta: 1987)

### Legenda (belum terbit)

1. "Si Tanum"
2. "Putri Andam Dewi"
3. "Puit Candai Taritik"
4. "Bundo Kandung"
5. "Asa Usua Ranah Alam"

### Cerita anak (sudah terbit)

1. *Panca Juara* (Balai Pustaka. Jakarta: 1981)
2. *Cerita Kak Murai* (Mutiara. Jakarta: 1984)

## Cerita Anak-Anak (belum terbit)

1. "Cerita Kak Murai II"

## Cerita Pendek

1. *Cerita Putri Seri Laut (Pujangga Baru. No. 6. 1937. Th. V)*

## c. Esai

1. *Rangkaian Sastra (Sri Darma. Padang: 1952)*

## 3.2 Telaah Umum

### 3.2.1 Puisi

Selasih atau nama aslinya Sariamin Ismail yang selama ini dikenal sebagai penulis roman, juga menulis beberapa puisi, antara lain, "Ucapan Terima Kasih", "Lapar", "Bertemu Pandang", "Petaruh Ibu", "Ratap Ibu", "Peminta-minta", "Cinta yang Suci", "Siapa Menyangka", dan "Anakku Tab". "Peminta-minta", "Cinta yang Suci", "Siapa Menyangka", dan "Anakku Tab". Puisi-puisi tersebut dimuat dalam majalah "*Pujangga baru, Panji Pustaka*, dan surat kabar *Gelombang*.

Walaupun puisi yang dihasilkan oleh Selasih tidak banyak, puisi tersebut tampaknya perlu juga diperhatikan, sebab hal itu akan memperlihatkan keutuhan pribadi Selasih seorang pengarang. Apabila tokohnya, dalam puisi ia mampu berbicara mengenai berbagai hal, yaitu tentang kasih sayang seorang ibu, cinta seorang kekasih, dan penderitaan orang miskin. Selain itu ada satu puisinya yang bertema hampir sama dengan romannya *Pengaruh Keadaan* yang diberinya judul "Siapa Menyangka".

Pada puisi ini dimunculkan sebuah konkretisasi dari konsep bahwa manusia tidak dapat dilihat dari segi lahiriahnya saja. Seseorang yang sedang tertawa belum tentu hatinya juga ikut tertawa, seperti terlihat pada penggalan puisi karya Selasih berikut.

Sedang bergurau gelak tertawa,  
Pikiran kusut sukma menangis?

Dari segi bentuknya, puisi karya Selasih ini berbentuk syair dengan sajak akhir ab-ab. Puisi karya Selasih ini baitnya mengungkapkan isi secara langsung. Selasih memilih kata yang sudah jelas maknanya.

Puisi Selasih isinya adalah puisi yang menggambarkan kasih seorang ibu kepada anaknya, yaitu "Ratap Ibu" dan "Petaruh Ibu". Pada puisi yang pertama, "Ratap Ibu", dilukiskan perasaan seorang ibu yang kehilangan anaknya. Dari pelukisan tersebut tampak bahwa sayang ibu terhadap anak sangat besarnya. Seorang ibu akan mencari anaknya sampai manapun juga, tanpa memperdulikan keselamatan dirinya, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Ke rimba mana bunda berjalan,  
Lautan mana kan bunda arung;  
Agar bertemu anakku tuan,  
Supaya terhibur hati yang murung.

### Ratap Ibu

Ada lagi satu puisi Selasih yang juga membicarakan kasih seorang ibu terhadap anak yang berjudul "Anakku Tab". Pada puisi ini yang muncul adalah bentuk kasih sayang seorang guru terhadap muridnya, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Supaya tahu semua orang  
Bahwa Ibumu  
Guru kejam guru garang  
Guru pelajaran tidak berarti  
Bahasa Indonesia dan Sejarah  
Dapat tiga akan naik juga  
Tapi berkesan di hati kalian  
Tidak dua orang atau tiga  
Tapi hampir seluruhnya

kalian patuhi, kalian cintai  
Dari masa sekolah sampai sekarang

### Anakku Tab

Munculnya karya Selasih ini dapat dihubungkan dengan profesinya sebagai guru. Puisi ini menggambarkan bagaimana perasaan haru yang ada dalam diri seorang guru ketika menerima penghormatan dari bekas muridnya.

Puisi Selasih yang lain adalah puisi yang berbicara tentang duka seorang miskin, yaitu puisi "Lapar", "Peminta-minta", dan "Ucapan Terima Kasih". Ketiga ini mengkonkretkan pengalaman kedukaan seorang miskin, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Haus dahaga tidak tertanggung  
Perut berbunyi meminta nasi  
Lah penat tangan sebab menampung  
Tidak seorang mengasihani

("Peminta-minta")

Pada puisi dengan judul "Ucapan Terima Kasih" diperlihatkan manfaat pertolongan yang diberikan oleh seorang kaya kepada seorang miskin, seperti pada kutipan berikut.

Panggilan sangat menarik hati,  
Memberi kekuatan, menerbitkan berani,  
Kucari jalan di kelam kabut,  
Berjanji beta akan menurut.

("Ucapan Terima Kasih")

Pertolongan dari seorang yang mampu kepada yang tidak mampu akan menjadikan seorang miskin dapat berjalan-jalan dalam jalan yang terang, memberi kekuatan, dan dapat menimbulkan keberanian bagi mereka

untuk dapat hidup terus. Selasih dengan naluri kewanitaannya dapat menangkap dan kemudian menuangkan dengan baik dalam bentuk puisi pengalaman yang menyakitkan dari seseorang yang tidak mampu. Selasih mampu mengkonkretkan pengalaman seseorang yang merasa lapar sekali, tetapi tidak mampu meraih makanan yang ada dihadapannya, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Jika makanan tidak dimata,  
Tidaklah beta akan kecewa  
Tampak ada tercapai tiada  
Meracun hati menuba nyawa

Lapar.....

Puisi yang diberi judul "Lapar ini ternyata memperlihatkan bertolak belakangnya kehidupan seorang miskin dan seorang mampu. Seseorang yang tidak mampu itu harus menahan lapar sampai badannya sakit, seseorang yang kaya menghidangkan makanan dengan berlebihan dan hal itu fatamorgana bagi si miskin.

Melalui puisi-puisinya Selasih dapat dikatakan sebagai seorang penyair wanita yang dengan halus memaparkan pengalaman hidup kemanusiannya. Namun adapula puisi Selasih yang belum diolah dengan baik, seperti pada "Anakku Tab". Pada puisi itu Selasih memaparkan perasaannya terhadap bekas muridnya tanpa diolah dan diendapkan sehingga puisi tersebut menjadi semacam prosa bertendens. Walaupun demikian, kehadiran puisi-puisi tersebut menambah nuansa kelengkapan ciri kepribadian pengarang Selasih.

### 3.2.2 Prosa

Selasih dikenal sebagai prosais sebab karya sastranya yang paling banyak muncul berbentuk prosa. Prosanya itu yang berbentuk cerpen, roman, legenda, dan ada pula cerita anak. Cerita pendeknya ada satu buah, romannya ada enam, tetapi ada satu yang tidak diketahui lagi di mana rimbanya, yaitu romannya yang berjudul cerita legenda.

### 3.2.2.1 Cerita Pendek

Cerita pendek yang ditulis oleh Selasih ada satu buah. Cerita pendek ini diberi judul "Cerita Putri Sri Laut" terbit dalam majalah *Pujangga Baru* Nomor 6 Tahun 1937. Di dalam subjudul cerpen ini dituliskan "riwayat orang dahulu--perhiasan bahasa". Subjudul ini menjadi petunjuk bahwa cerpen ini merupakan hasil kesusastraan lama dalam cerpen karya Selasih adalah latar istana.

Tokoh dalam cerpen ini seorang putri raja yang bernama Putri Sri Laut. Jalan cerita "Cerita Putri Sri Laut". mirip dengan legenda yang ditulis oleh Selasih yang diberi judul "Rantak Si Gadih Ranti". Kedua naskah ini menceritakan kepergian seorang putri raja dari istananya kemudian ditemukan oleh seorang pangeran dan akhirnya menikah dengan bahagia. Hanya saja satu naskah berbentuk cerita pendek, sementara yang lain berbentuk legenda. Legenda "Rantak Si Gadih Ranti" berbahasa Minangkabau, sedangkan cerita pendek "Cerita Putri Sri Laut" berbahasa Indonesia.

Dengan melihat tokoh dan jalan ceritanya, dapat dikatakan bahwa cerpen ini berbeda bentuknya dengan roman yang lain, raja-raja, sementara itu, dalam romannya--*Kalau Tak Untung*--Selasih sudah bercerita tentang kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, dapat dinyatakan bahwa karya prosa Selasih terdiri dua jenis, yaitu prosa lama dan prosa baru. Namun Selasih terkenal oleh karya sastranya yang berbentuk prosa baru, yaitu romannya yang berjudul *Kalau Tak Untung dan Pengaruh Keadaan*.

Dilihat dari nama tokoh, latar tempat, dan jalan cerita, dapat dinyatakan bahwa karya Selasih yang berjudul "Cerita Putri Laut" termasuk ke dalam jenis sastra lama, bentuk cerita ini dimasukkan ke dalam jenis sastra baru sebab disebut sebagai sebuah cerita pendek. Namun bentuknya yang pendek tampak sebagai sebuah ringkasan cerita yang berasal dari sastra lama; dalam hal ini legenda.

### *Ringkasan Cerita*

Di sebuah tasik seorang putri duduk termenung. Putri itu sangat cantik, ketika datang seorang pemuda mendekatinya, sang putri disangkanya peri. Putri itu bernama Putri Sri Laut, tetapi ketika ditanya oleh pemuda tersebut siapakah dia, Putri Sri Laut tidak mengakui bahwa dirinya adalah seorang putri. Namun pemuda tersebut dapat mengetahui bahwa yang ada dihadapannya adalah Putri Sri Laut sebab pemuda tersebut memang sedang mencari Putri Sri Laut.

Setelah terjadi perdebatan, akhirnya sang putri mengaku bahwa dirinya memang Putri Sri Laut. Dia pergi meninggalkan istana karena tidak mau kawin dengan Lela Mengerna Anggun Dewa. Pemuda yang mendekati putri sebenarnya adalah Lela Mengerna, dia mengatakan bahwa akan kawin dengan adik Putri Sri Laut, yaitu Putri Emas Urai. Oleh sebab itu, Putri Sri Laut diminta untuk pulang karena tidak ada yang perlu ditakutkan. Namun, Putri Sri Laut tetap tidak mau pulang. Akhirnya, Lela Mangerna memutuskan untuk lebih baik mati dari pada tidak dapat pulang dengan Putri Sri Laut. Mendengar ancaman itu, Putri Sri Laut akhirnya mau pulang.

### **3.2.2.2 Novel**

Setelah menulis beberapa novel di antaranya *Kalau Tak Untung*, *Pengaruh Keadaan*, *Kembali Ke Pangkuan Ayah*, dan *Musibah Membawa Bahagia*. Dua novel yang terdahulu ditulis pada masa sebelum perang kemerdekaan, dua novel berikutnya ditulis pada tahun 1986. Selasih memang pernah berhenti menulis selama kurun waktu yang cukup lama. Dua novelnya yang terakhir ditulis pada masa kepengarangannya yang kedua.

Novel *Kalau Tak Untung* serta *Pengaruh keadaan* merupakan dua buah novel karya Selasih yang banyak mendapat perhatian masyarakat pada masa novel ini terbit dan juga sampai saat ini. Kedua novel ini dianggap sebagai novel Indonesia yang memberikan corak tersendiri



terhadap perkembangan sastra di Indonesia. Untuk dapat mengetahui hal tersebut berikut ini akan dipaparkan ilasan tentang novel ini satu per satu.

### *1. Kalau Tak Untung (1933)*

Novel ini merupakan kisah seorang gadis yang bernama Rasmani. Dia bernasib malang karena tidak dapat hidup bersama kekasihnya. Novel ini memiliki keistimewaan karena di dalamnya muncul dengan jelas beberapa pendapat pengarangnya. Tokohnya sengaja diciptakan untuk menyampaikan ide yang dimiliki oleh pengarang.

Rasmani sebagai tokoh utama diciptakan sebagai seorang gadis berpendidikan dan berasal dari sebuah keluarga yang mementingkan pendidikan tinggi bagi seorang gadis seperti terlihat pada kutipan berikut.

Kesukaran hidup yang dialami ibu-bapak si Rasmani sukarlah bandingnya di negeri tempat tinggalnya itu, tetapi pendidikan yang diberikannya kepada anak-anaknya mengherankan orang banyak. Ada orang yang mengatakan pendidikan demikian baik, "Ah, alangkah pandainya Datuk Sinaro membagi perbelanjaan. "Sawah ladangnya bukan harta pusaka, semua itu harus disewa dan kerbau pembajak pun kepunyaan orang. Tetapi anak-anaknya semua bersekolah dan mengaji. Tidak saja bersekolah tetapi dididik sebagai orang berpangkat-pangkat, diajar menjahit dan merenda, menyulam, menerawang, memasak-masak, bertanak, menggulai, membuat kue dan lain-lain. Gunting pakaian anaknya saja tak tertiru oleh orang negeri ini, baik orang pasar maupun orang kampung.

(KTU:14)

Keluarga Rasmani dapat dikatakan sebuah keluarga ideal. Dalam keluarga tersebut, tidak pernah muncul pertengkaran-pertengkaran atau pun kata-kata kasar. Kehidupan di dalam rumah yang demikian menjadikan Rasmani seorang gadis yang berpendidikan dan sekaligus berbudi baik. Di sisi lain, ada tokoh Masrul, sebagai seorang pria, dia mendukung majunya pendidikan bagi kaum wanita. Masrul menginginkan isteri yang

berpendidikan. Oleh sebab itu, ketika dia diminta oleh ibunya untuk mengawini anaknya mamaknya, Aminah, yang tidak berpendidikan, dia meminta Rasmani untuk mengajarnya membaca dan menulis.

Pendapat keluarga Rasmani atau pun Masrul tentang pendidikan tersebut bukanlah tanpa tantangan. Masyarakat sekitarnya belum dapat menerima dengan baik kehidupan yang berjalan dalam keluarga Rasmani, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Tetapi banyak pula yang mencela sejadi-jadinya: "Napasnya tak sampai ke bibir karena menghayun cangkul dan membajak, tetapi anaknya dimanjakannya. Anak-anak yang sebesar Dalipah dan Rasmani masih belum pandai ke sawah ke ladang. Duduk menggoyang kaki di sekolah. Apa benar yang akan ditulis dibacanya nanti. Tak macam anak-anaknya itu akan jadi istri demang nanti. Berupa tidak, berharta tidak. Kalau mau seorang tukang takik naik ke rumahnya itu, nanti, sudah untung benar....

(KTU:15)

Akan tetapi, tangan tersebut tidak menjadi halangan bagi Rasmani untuk terus belajar. Sampai akhirnya ia dapat menjadi seorang guru, bahkan pada akhirnya orang yang tidak menyukai Rasmani—ibu Masrul menjadi senang kepada Rasmani karena budi baiknya.

Selain pendidikan bagi anak gadis, yang juga menjadi sorotan dalam novel ini adalah masalah kawin muda dan perkawinan sedarah. Pada novel *Kalau Tak Untung* tokoh-tokohnya, baik Rasmani maupun Masrul tidak menginginkan perkawinan sedarah yang banyak terdapat di dalam keluarga Minangkabau, seperti terlihat pada kutipan berikut.

"Ibu saya belum hendak beristri, saya baru berumur sembilan belas tahun. Lagi pula kata orang yang pandai-pandai dalam bukunya tak baik kawin berfamili. Acap kali anak orang yang kawin sekaum itu, dungu atau mudah menjadi gila atau tak sempurna bahagian tubuhnya. Kalau takdir anak itu benar, di keturunannya terjadi yang seperti itu.

(KTU:13)

Penentangan tokoh Masrul terhadap perkawinan sedarah tersebut tidak dapat dilakukan sepenuhnya. Masrul tetap menerima ketentuan dari ibunya walaupun pada akhirnya dia menikah dengan orang lain. Masrul menikah Muslina yang dinilainya memiliki pendidikan tinggi, cantik, dan kaya. Pilihan Masrul terhadap Muslina yang bukan sekaum dengan Masrul, ternyata keliru. Muslina ditokohkan sebagai wanita yang jahat dan tidak menghargai suami, yang pada akhirnya mereka bercerai. Dari peristiwa tersebut dapat dinilai bahwa sebenarnya pengarang masih mengambil sikap kurang menyetujui perkawinan yang dilakukan dengan orang lain daerah, walaupun pandangannya sudah cukup maju tentang pendidikan dan usia perkawinan.

Walaupun kehadiran novel ini dalam masa tersebut tahun 1933, merupakan keistimewaan tersendiri. Dengan usianya yang masih muda, pengarang mencoba untuk menyuarkan hati nuraninya, sebagai anak muda yang sudah mulai mengerti gambaran dunia ideal dari pengarang. Oleh sebab itu, tokoh tersebut diciptakan sebagai tokoh yang sempurna. Dia pemaaf, halus budinya dan berpendidikan. Hanya saja sebagai sebuah dunia yang berdiri sendiri menghendaki hadirnya alur cerita, menyebabkan tokoh Rasmani harus menjalani kehidupan yang menderita, yaitu mati sebelum dapat merasakan kebahagiaan bersama kekasihnya. Akan tetapi, secara ideal semua yang dicitakan oleh Rasmani sudah terlaksana, dia sudah mengetahui bahwa Masrul mencintainya dan akan memperistri dia sebelum dia meninggal. Kematian Rasmani sebenarnya merupakan rekaan pengarang untuk menghentikan cerita.

Kematian Rasmani merupakan sebuah cara pengarang untuk menghentikan cerita dapat dipakai lewat keterangan sebab-sebab kematian tersebut. Rasmani mati karena dia membaca dua surat Masrul yang isinya saling bertentangan. Masrul pada suratnya yang kedua mengatakan akan segera membawa Rasmani ke Medan karena dia sudah mendapat pekerjaan. Apabila dipikirkan secara benar seharusnya Rasmani akan bahagia dan dapat segera sembuh dari sakitnya, ternyata Rasmani kemudian mati. Hal tersebut mendukung apa yang juga ingin di sampaikan oleh pengarangnya bahwa manusia itu tidak dapat menginkari takdirnya. Kekuasaan Tuhan itu hal yang utama, siapun usaha yang telah

dilakukan oleh manusia tidak akan dapat dicapai. Masrul kecewa. Dia ingin memutar ulang peristiwa yang ada tetapi dia tidak berdaya karena dia manusia, menyesal mengapa tidak berangkat lebih awal sehingga masih dapat berjumpa dengan Rasmani.

Dari penyelesaian cerita ini dapat dinyatakan bahwa novel *Kalau Tak Untung* karya Selasih mencoba untuk memahami kematian sebagai suatu hal yang tidak dapat di hindari oleh manusia serta tidak dapat dikompromikan dengan apapun. Dari segi gagasan serta idenya, novel karya Selasih ini dapat dikatakan cukup menarik, hanya saja dari sudut penceritaannya masih terdapat beberapa kekurangan, antara lain, dari segi penokohnya. Pada novel ini pengarang masih menampilkan watak baik akan selalu baik dan sempurna. Sifat baik dimunculkan dalam diri tokoh utama novel ini, yaitu Rasman. Sementara itu, tokoh yang memiliki sifat buruk selalu buruk sampai akhir cerita, dalam hal ini terwujud dalam penampilan Muslina. Hanya saja, masih ada satu tokoh yang memiliki perubahan sikap, yaitu Masrul. Dia dapat dikatakan memiliki sisi yang tidak baik. Masrul sebagai tokoh baik masih dapat tergiur oleh kebagusan dunia. Akan tetapi, tampaknya kesalahan Masrul atau ketidak baikannya memang disengaja oleh pengarang untuk menyampaikan idenya bahwa manusia tidak boleh terpedaya oleh kebagusan dunia. Jadi, kelengahan Masrul pada saat memilih Muslina. Tersebut agak dipaksakan sebab dari awal cerita Masrul sudah ditokohkan sebagai seorang yang baik. Dia sudah memilih Rasmani, tetapi tiba-tiba dia justru memilih Muslina. Dan, pemilihan terhadap Muslina yang dilakukan Masrul bukan disebabkan oleh adanya gambaran konflik di dalam diri Masrul sendiri, melainkan muncul dari pengaruh lingkungan, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Dalam Masrul mencari-cari timbangan akan membalikkan kata engku guru, engku itu dan istrinya trak putus-putusnya berusaha akan memasukkan Masul ke dalam perangkapnya. Karena memancing harus memakai umpan, memikat pakai pemikat, tak segan-segannya mereka mengeluarkan ongkos akan mengadakan kenduri untuk pergi makan-makan ke tepi laut, perayaan anak sekolah dan lain-lain, dan tetaplal diberinya Masrul kesempatan akan melihat Muslina, bahkan akan berkata-kata sepatah dua kata dengan gadis itu.

(KTU:78)

Dapat dinyatakan bahwa pilihan Masrul atau diri Muslina berdasarkan pengaruh lingkungan dan bukan berdasarkan pilihan yang berasal dari dalam hatinya. Jadi, Masrul tidak dapat dinyatakan benar-benar bersalah, masih ada pihak lain yang bersalah, yaitu orang tua Muslina yang memang sengaja memasang perangkap. Peristiwa itu dapat dinyatakan sebagai pemaksaan penyelesaian jalan cerita oleh pengarang cerita memang sengaja dibuat untuk menyampaikan ide bahwa manusia dapat tergodanya pada kecantikan dan harta.

Pada novel *Kalau Tak Untung* dapat ditemui berbagai peristiwa yang memang tampak secara sengaja dijalin oleh pengarang untuk menyampaikan gagasannya. Sebagai penyampai gagasan, novel ini dapat dinyatakan cukup berhasil, tetapi dari sudut penceritaannya, dapat dikatakan masih banyak memiliki kelemahan, terutama pada penceritaan tokohnya. Alur cerita pun dipaksakan sebagai alat penyampaian gagasan. Agaknya hanya latar yang cukup baik. Pengarang dapat menggambarkan dengan baik sistem kemasyarakatan yang ada dengan cara tidak bertele-tele.

Kemunculan novel karya pengarang wanita Indonesia yang pertama ini patut mendapat sambutan hangat karena didalamnya memperlihatkan sambutan pengarang atas segala perubahan yang terjadi pada proses perjalanan hidupnya dan juga perjalanan sosial budaya masyarakatnya.

## 2. *Pengaruh Keadaan (1936)*

Selasih yang kedua ini menarik sebab merupakan novel yang cukup pekat dengan permasalahan. Hal tersebut menjadikan pembaca tidak dapat dengan mudahnya mengalihkan bacaannya kepada hal lain. Kepekaan yang ada di dalam novel ini ditandai oleh banyaknya peristiwa yang terjadi dalam alur cerita. Hanya saja, persoalan utama dalam novel ini masih cukup klasik, yaitu mempertentangkan kebaikan dan keburukan, bahwa yang baik itu akan menang.

Yang menarik pula dari buku ini adalah masalah kehadirannya. Novel *Pengaruh Keadaan* ini hadir pada saat terjadinya perdebatan tentang kedudukan bahasa Melayu di tengah-tengah bahasa Belanda yang

tentang kedudukan bahasa Melayu di tengah-tengah bahasa Belanda yang pada masa itu merupakan bahasa yang digunakan oleh kaum terpelajar. Namun Selasih dengan beraninya membuat novel dalam bahasa Melayu. Hal itu menandakan bahwa Selasih sangat mendukung munculnya bahasa Melayu sebagai bahasa kesatuan untuk Indonesia yang pada waktu itu baru merupakan cita-cita. Dengan demikian, dapat dikatakan rasa nasionalisme yang ada di dalam diri Selasih cukup tinggi dan dengan sendirinya harus ada penghargaan khusus untuk novel tersebut.

Apabila Muhammad Yamin dalam karya-karyanya banyak berbicara tentang cinta tanah air sebab beliau terkenal pula sebagai pejuang bangsa, Selasih berbicara tentang dunia yang ada di dekatnya, yaitu dunia pendidikan. Sebagai seorang guru, Selasih memiliki pengetahuan yang cukup tentang psikologi anak. Dalam novel hal itu muncul pembicaraan tentang seorang anak yang bodoh di kelas. Kebodohan disebabkan oleh hal yang berada diluar dirinya. Tokoh Yusnani diolok-olok teman sebaya anak yang bodoh bahkan gurunya pun berpendapat bahwa Yusnani bodoh. Hal itu disebabkan keadaan dirinya yang buruk, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Sehari-hari itu acap kali Syahrudin melihat kepadanya, seolah-olah akan menanyakan kepada muka yang pucat dan kurus itu, bagaimana keadaan dan halnya yang sebenarnya.

(PK:11)

Yusnani digambarkan sebagai anak kurus, pucat, serta sikapnya tidak baik. Dia sering terlambat datang ke sekolah dan bukunya acapkali hilang. Hal yang demikian menjadikan Yusnani sering terkena hukuman. Sebagai seorang guru--dalam arti sebagai seorang pendidik dan bukan hanya sebagai pengajar--keadaan siswa yang demikian sudah tentu akan menimbulkan perhatian. Hal tersebut terlihat dalam sikap dan tindakan tokoh Syahrudin. Dia adalah guru Yusnani. Pada awalnya Syahrudin pun menganggap bahwa Yusnani adalah anak yang tidak baik. Akan tetapi, dia kemudian mengetahui bahwa Yusnani tersebut disebabkan dia adalah anak tiri yang tersia-sia.

Melalui gambaran tokoh Syahrudin Selasih ingin menampilkan sosok guru ideal. Seorang guru yang mau dan mampu memahami kehidupan siswanya dengan baik. Hal tersebut terbukti dari kepedulian Syahrudin pada keluarga Yusnani, yang akhirnya membukakan sebab-sebab mengapa tingkah laku Yusnani tidak baik.

Dari sudut temannya, novel *Pengaruh Keadaan* berbicara tentang kebaikan budi seorang manusia, yaitu tokoh Yusnani. Pada waktu masih kecil Yusnani disakiti oleh ibu tirinya. Dia disia-siakan setelah dewasa dan hidup bahagia bersama kakanya. Dia mau menolong ibu tirinya yang sedang ditimpa musibah. Hal itu merupakan sesuatu yang sangat kontras. Sebuah kejahatan dibalas dengan kebaikan. Kekontrasan tersebut tampaknya memang disengaja oleh pengarang untuk menonjolkan kebaikan budi Yusnani dan kesempurnaan moral tokoh utamanya.

Tokoh yang ada di dalam novel karya Selasih tercipta untuk mengidealkan ide yang ada di dalam pikiran pengarangnya. Bagi Selasih, seorang wanita yang sempurna itu adalah wanita yang berpendidikan dan baik budinya. Hal tersebut terwujud dalam diri tokoh Yusnani. Sementara itu, dari sudut penceritaan yang menarik dalam novel itu adalah adanya mimpi yang dipergunakan oleh pengarang untuk membayangkan apa yang akan terjadi. selanjutnya di dalam alur cerita, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Dengan tiba-tiba tampak oleh saya Syahril datang kepada Yusnani, dibawanya berjalan. Nurma memekik dan mengelakan saya. Sayapun terpekik, tetapi mereka telah jauh. Tiba-tiba tampak oleh saya laut, amat jauh dari saya, dan saya lihat kedua anak itu berenang akan lari. Saya memekik-mekik memanggil dia kembali, tetapi Nurma menyempal mulut saya... Temapt say berdiri bergerak hendak terbang...saya lihat anak saya, yang lain telah jauh pula. Nurma hilang lenyap... kemudian tempat saya berdiri runtuh ke bawah... dan saya jatuh terbangun.

(PK:26)

---

Kutipan di atas adalah mimpi yang dialami oleh ayah Yusnani. Mimpi tersebut membayangkan peristiwa yang akan terjadi, yaitu perginya

Yusnani karena dijemput oleh abangnya Syahril. Penggunaan mimpi untuk membayangkan peristiwa yang berlangsung memang akan memperlancar lajunya cerita. Akan tetapi, juga akan menimbulkan kelemahan dalam alur cerita, yaitu alur cerita mudah ditebak oleh pembaca sebab tidak terjadi kejutan.

Novel ini memang kurang menampakkan kejutan yang berarti sebab pembaca sudah dipersiapkan sebelumnya untuk menerima apa yang akan terjadi. Hal itu agak mengurangi ketegangan yang ada di dalam novel. Pada hal ada beberapa peristiwa cukup menegangkan, terutama peristiwa penganiayaan pada diri Yusnani. Peristiwa itu tidak digambarkan dengan menarik oleh pengarangnya, seperti terlihat pada kutipan berikut.

"Laki-laki...tak berotak! Berani memukul perempuan, ibunya pula! Baiklah! karena engkau tak dapat saya pukul, ada tempat berbalas!" diambilnya sekerat kayu dan berlari kepada Yusnani...Sebelum Syafril sampai ke dekat adiknya, Yusnani telah kena pukul dengan sekeras-kerasnya dua kali. Syahril menyepakkan ibu tirinya samapi terpelanting. Syahrudin membuka ikatan Yusnani. Dengan sekejap mata Syahril telah memnagku adiknya dan lari ke auto.

(PK:117)

Ketidakmenarikan dari konflik yang muncul dalam novel *Pengaruh Keadaan* disebabkan penggambaran hanya berbentuk konflik fisik saja, tidak muncul konflik batin. Hal tersebut juga menyebabkan konflik yang muncul terasa kurang tajam. Pada novel ini pengarang lebih menonjolkan peristiwa fisik dibandingkan dengan peristiwa batin. Contohnya pengarang tidak menggambarkan pergulatan hati Yusnani ketika mengambil keputusan untuk memelihara ibu tirinya, setelah dia disakiti.

Novel karya Selasih ini isinya terasa padat, kepadatan tersebut lebih banyak disebabkan oleh munculnya peristiwa fisik dan bukan peristiwa batin. Hal itulah yang menyebabkan novel ini terasa kurang tajam dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.



## *Ringkasan Cerita*

Yusnani, seorang gadis yang bersekolah di kelas enam, selalu mendapat marah dari gurunya sebab dia sering terlambat masuk dan bukunya sering hilang. Dia selalu dituduh sebagai pengecoh, pendusta, dan pencuri. Semua orang mempercayai tuduhan tersebut disebabkan keadaan Yusnani yang kurus, pucat, dan seperti anak orang miskin. Pada suatu hari Yusnani kena hukum guru karena terlambat datang, dia ditahan di sekolah. Akan tetapi, dari peristiwa tersebut, Syahrudin, guru Yusnani mengerti bahwa dia berkeadaan demikian karena lingkungan. Dia dibenci oleh ibunya.

Ketika Yusnani sakit, Syahrudin menengok ke rumahnya. Di kamar Yusnani ternyata ada gambar sahabat Syahrudin Syahril. Dari peristiwa tersebut terbukalah tabir bahwa sebenarnya ibu Yusnani itu adalah ibu tiri dan Yusnani adalah adik dari sahabat Syahrudin, Syahril.

Setelah mengetahui bahwa Yusnani adik kandung Syahril sahabatnya, Syahrudin berkirim surat kepadanya agar Syahril datang ke Aceh. Syahril akhirnya datang menjemput Yusnani. Yusnani tidak boleh pergi oleh ayahnya, bahkan oleh ibu tirinya dia disiksa. Oleh sebab itu, Yusnani dibawa pergi oleh Syahril dengan paksa.

Kehidupan Yusnani setelah bersama Syahril membaik. Dia menjadi gadis cantik dan berpendidikan. Sementara itu, keluargaayah Yusnani mengalami kebangkrutan. Rosniar saudara tirinya yang dulu sering mengejeknya juga menghadapi persoalan yang kemudian menjatuhkan nama baiknya. Syahrudin ingin kawin dengan Rosniar, tetapi batal. Dia justru menikahi Yusnani. Setelah Yusnani menikah, Syahril pun menikah juga dengan sahabat Yusnani, Nusmanis. Kehidupan mereka bahagia. Di tengah kebahagiaan hidup mereka tersebut, tiba-tiba saja Yusnani meminta kakanya Syahril untuk menjemput keluarganya di Aceh. Dia ingin membiayai kehidupan keluarga ayahnya. Akhirnya, mereka dijemput dan hidup bahagia bersama.

### 3. *Kembali Ke Pangkuan ayah (1986)*

Novel *Kembali Ke Pangkuan Ayah* merupakan novel yang ditulis oleh Selasih setelah dia berhenti menulis dalam jangka waktu yang cukup lama. Novel ini mengisahkan kehidupan seorang wanita yang bernama Rosnelli. Dia hidup di dua Zaman, yaitu masa perang kemerdekaan dan setelah kemerdekaan. Akan tetapi, cerita dalam novel ini sebagian besar berlatarkan kehidupan setelah kemerdekaan. Cerita ini menggunakan teknik sorot balik.

Pada novel ini yang menjadi pokok pembicaraan adalah perjalanan hidup Rosnelli. Akan tetapi, yang menjadi juru bicara atau pengisahannya adalah tokoh Rus anak nomor tiga dari Rosnelli. Tokoh Ruslah yang memakai sebutan sebagai tokoh aku.

Namun Teknik penceritaan sorot balik yang digunakan pada novel ini bukan teknik sorot balik karena cerita kembali berjalan di masa kini. Alur sorot balik yang ada hanya berupa bagian cerita tokohnya, yaitu Rosnelli, Papa Johansyah, dan tokoh ayah.

Ibu berbicara sepele dua dalam bahasa Belanda. Papa mengangguk menyatakan setuju, dan sejenak kemudian ibu memulai ceritanya (Selasih, 1986:89-90)

Mereka bercerita tentang kisah masa lampau mereka masing-masing sampai terjadinya hal-hal yang dilihat oleh tokoh Rus sebagai tokoh aku yang hidup di masa setelah kemerdekaan.

Alur cerita bagian awal novel ini, terasa lamban. Akan tetapi, setelah masuk ke bagian tengah cerita, alur akan terasa berjalan cepat sebab banyak peristiwa tragis menimpa tokohnya, di antaranya, tokoh Wiwi sakit keras, Maman menjadi durhaka dan peristiwa terungkapnya rahasia bahwa Maman bukanlah anak kandung tokoh Papa dan Ibu Rosnelli. Semua peristiwa itu menggerakkan alur cerita novel ini menuju konflik. Bahkan, peristiwa terungkapnya rahasia bahwa Maman bukan anak kandung tokoh Papa dan Ibu Rosnelli menggerakkan alur cerita menjadi alur sorot balik.

Alur dalam novel ini memang cukup menarik, sebab dipenuhi oleh banyak peristiwa sehingga jalan cerita menjadi hidup dan penuh dengan kejutan-kejutan. Hanya saja karena pengarang telah memberikan bayangan terlebih dahulu mengenai peristiwa yang mengejutkan itu akibatnya pembaca tidak merasa terkejut lagi.

Tokoh-tokoh dalam novel ini hampir semuanya memiliki sifat baik, kecuali Maman. Bahkan, tokoh Maman inipun kemudian menjadi tokoh baik setelah dia mendapat hukuman karena telah membunuh seseorang. Hal tersebut dapat terjadi karena rumah tangga Ibu Rosnelli digambarkan sebagai rumah tangga yang hidup dalam kedisiplinan.

Beliau selalu duduk di meja kecil di ruang makan itu juga. Ibu kami sangat menjaga disiplin, sangat streng, kata papa dengan tertawa. Waktu masih kecil kami merasa kesukaan (KPA, 1986:24)

Sebenarnya sejak awal pembaca sudah disuguhi oleh sebuah pertanyaan besar mengenai tokoh-tokohnya, pertanyaan mengapa kepada orang tua mereka yang laki-laki anak-anak tersebut memanggil Papa, sedangkan kepada orang tua mereka yang perempuan mereka menyebut Ibu. Hal tersebut baru terungkap di akhir novel ini yaitu dengan terbukanya rahasia bahwa Maman bukan anak kandung Johansyah dan Rosnelli serta Mimin hanyalah anak Rosnelli. Mimin sendiri mempunyai seorang ayah. Sebutan Ayah ternyata diperuntukkan bagi ayah Mimin yang pada akhir cerita kembali ke dalam keluarganya dan peristiwa kembalinya ayah Mimin dalam keluarga inilah yang menjadi judul untuk nopvel ini.

Mengenai latarnya tidak ada yang dapat dipermasalahkan sebab latar novel ini mendukung majunya alur cerita dengan baik. Latar peperangan berfungsi memisahkan Rosnelli dengan ayah Mimin dan peperangan pulalah yang menemukan Rosnelli dengan Papa tokoh Rus.

Yang menarik untuk dilihat adalah adanya pernyataan dari pengarang di bagian pengantar, pengarang menyatakan bahwa novel ini adalah kisah nyata. Jadi sebenarnya biografi salah seorang tokoh yang sebenarnya terjadi.

Novel ini cukup menarik untuk dibaca karena dikarang oleh Selasih setelah dia lama tidak menulis. Walaupun demikian, ciri khas novel Selasih tidak hilang, yaitu menguras air mata pembacanya dengan berbagai kejadian tragis yang diderita oleh tokohnya sebagai nasib yang sudah tersurat. Apabila dibandingkan dengan novel-novelnya terdahulu, novel ini tidak berbeda banyak dari segi penggarapannya, bahkan hasilnya pun tidak menguras air mata karena kejadian tragis yang dialami oleh tokohnya.

### *Ringkasan Cerita*

Novel ini menceritakan kehidupan sebuah keluarga yang harus menghidupi diri mereka dengan bergotong royong sebab peran Papa yang seharusnya memikul tanggung jawab keluarga menderita sakit lumpuh. Sang Ibu menjadi tiang keluarga bagi keluarga tersebut. Anak mereka yang tertua kemabar, yaitu Maman dan Mimin. Keduanya sedang melanjutkan kuliah di Jawa. Maman di Bandung dan Mimin di Jakarta. Pada saat kedua anak tersebut berada di Bandung dan Jakarta, adik mereka yang perempuan sakit keras. Maman tidak peduli, justru selalu merongrong ibunya dengan permintaan uang, sementara itu, Mimin dengan sekuat tenaga mengumpulkan uang untuk pulang ke rumah. Adik mereka Wiwi, pun sembuh dari sakitnya.

Berikutnya tokoh Rus kuliah di Jakarta begitu pula dengan Wiwi dan yang terakhir Pin sebagai anak bungsu juga ingin kuliah di Jakarta. Pin memiliki cacat kaki, sebelum kuliah dia ingin cacat kakinya itu dioperasi. Untuk biaya operasi dan uang kuliah Pin ini Ibu Rosnelli meminta Maman untuk menutupi kekurangannya sebab Maman sudah bekerja. Akan tetapi, Maman menolak, bahkan bicara kasar. Oleh sebab itu, terbongkarlah rahasia bahwa Maman sebenarnya bukan saudara kandung mereka sendiri.

Maman kemudian kawin dengan Lili, tetapi mereka diganggu oleh seorang Cina yang juga meminati Lili. Maman berkelahi, lawannya terbunuh, Maman masuk penjara. Papa Johansyah mendengar Maman masuk penjara jatuh sakit dan meninggal. Setelah Papa Johansyah

meninggal, ayah Mimin muncul di lingkungan keluarga tersebut dan menggantikan peran Papa Johansyah yang selama ini selalu dinantikan. Mereka akhirnya hidup bahagia.

#### 4. *Musibah Membawa Bahagia*

Novel berikut terbit pada tahun 1986. Novel ini menceritakan penderitaan seorang anak yang ditinggal mati oleh ibunya. Sementara itu, ayahnya kawin lagi serta tidak lagi peduli padanya. Seperti novel yang lain, karya Selasih ini juga menceritakan nasib-nasib tragis yang menimpa tokoh-tokohnya. Akan tetapi, dengan ketabahan dan kebaikan budi akhirnya tokoh-tokoh itu pun berbahagia hidupnya. Hal tersebut memang sesuai dengan judul novel ini, yaitu *Musibah Membawa Bahagia*.

Karya Selasih ini tidak berbeda jauh bentuknya dengan karyanya yang terdahulu, yaitu *Kalau Tak Untung, Pengaruh Keadaan, dan Kemabli Ke Pangkuan Ayah*. Tokohnya selalu manusia yang berbudi baik. Dengan budi yang baik tersebut mereka dapat hidup bahagia walaupun sebelumnya harus menderita.

Cerita yang ada di dalam novel *Musibah Membawa Bahagia* ini dimulai ketika ayah dan ibu tokoh Rus ditimpa musibah yaitu mengalami sebuah kecelakaan lalu lintas. Ayah tokoh Rus hanya menderita luka parah saja, tetapi ibunya meninggal. Kehidupan tokoh Rus berubah dari kehidupan yang berbahagia menjadi kehidupan yang tidak bahagia sebab ayah Rus kawin lagi dan tidak memperdulikan kehidupan tokoh Rus serta adik-adiknya. Peristiwa demi peristiwa kemudian menimpa tokoh Rus, semnuanya berbentur bencana. Akan tetapi, tokoh Rus selalu dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi sebab ada orang yang menolongnya. Tokoh yang ada dalam novel ini sebagian besar berjiwa malaikat. Mereka terlalu bersifat baik sehingga memberi kesan bahwa apa yang terjadi dirasakan sebagai sesuatu yang muncul secara kebetulan sebagai jalan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh tokoh Rus. ~~Terlepas dari itu semua, alur cerita novel ini tetap menghanyutkan pembaca dalam peristiwa-peristiwa tragis yang dialami oleh tokohnya.~~

Cerita novel ini berlangsung di daerah Minangkabau dan Jakarta. Adat Minangkabau mewarnai kehidupan mereka. Hal tersebut terlihat pada saat tokoh Rus atau Idrus menikah. Perhelatan pernikahan ini dilakukan dengan cara Bukittinggi. Hal tersebut membuktikan masih ada kebanggaan pada adat Minangkabau.

"Bu, "Kata Marta pula, "Kalau saya boleh usul, kita tak usah berhelat besar-besaran, uangnya berikan ke kami untuk berbulan madu ke Hongkong atau Tokyo."

"Saya bukan orang Amerika atau Eropah. Saya orang Minang totok; saya ingin berhelat ala Minang bukan ala Singapur."

(MMB, 1986:103)

Mereka bangga pada adat Minang dan padangan mereka terhadap adat cukup modern. Hal tersebut dapat terlihat ketika tokoh Rus bertunangan dengan tokoh Marta. Mereka sebenarnya bukan pasangan yang diperbolehkan oleh adat. Selain itu, mereka tidak dipertunangkan begitu saja, tanpa ditanya terlebih dahulu. Cara pertunangan mereka cukup modern masing-masing ditanyakan kesediannya, bahkan yang menyatakan cinta terlebih dahulu adalah sang gadis, walaupun tidak dengan cara yang langsung. Mereka tetap memegang adat kesopanan Timur, yaitu membiarkan orang tua membicarakan ihwal mereka.

Latar tempat tidak menimbulkan permasalahan, sebab peristiwa yang menimpa diri tokoh utama dapat terjadi di mana saja dan pada manusia dari negeri apa juga. Peristiwa yang menimpa diri tokoh Rus dapat menimpa manusia mana pun, tetapi tetap ada yang membedakan, yaitu latar budaya Minang.

Yang penting diperhatikan pula adalah sifat tokohnya. Ada tokoh yang selalu memiliki sifat baik. Ada tokoh lain yang hanya memiliki sifat buruk, seperti ibu tiri Rus. Hal tersebut membuktikan bahwa sifat tokoh yang ada dalam novel ini berbentuk sifat hitam dan putih. Tokoh yang dimunculkan dalam novel ini merupakan contoh manusia baik dan

manusia buruk. Dan, tokoh yang bersifat buruk akan menerima hukuman kelakuannya.

Karya Selasih berjarak begitu jauh dari masa aktifnya sebagai seorang pengarang. Akan tetapi corak khas pengarang wanita ini tetap muncul. Karya Selasih mengajak pembaca untuk menangis melihat nasib tokohnya yang selalu ditimpa nasib malas. Hanya ada satu hal istimewa yang mungkin perlu diteliti lebih lanjut, yaitu pernyataan Selasih yang selalu menyatakan bahwa karyanya merupakan rekaman peristiwa yang dialami oleh orang lain dan kemudian disusun menjadi sebuah bacaan yang menarik. Pada akhir novel ini pun disebutkan bahwa cerita tersebut sebenarnya ada dan diceritakan oleh salah seorang muridnya di Pekanbaru.

"Semua ini sudah abang catat akan abang serahkan kepada seorang sastrawati yaitu guru abang di Pekanbaru (MMB, 1986:108)

### *Ringkasan Cerita*

Tokoh Idrus dan adiknya Nur Lela serta Feisal hidup berbahagia bersama orang tuanya. Akan tetapi, suatu hari kedua orang tuanya mengalami kecelakaan lalu lintas. Ibu Rus meninggal dan ayah Rus yang hanya luka saja akhirnya menikah lagi dengan seorang gadis.

Ayah Rus yang telah kawin lagi itu tidak lagi menghiraukan anak-anaknya. Sekolah Rus dan adik-adiknya di tanggung oleh neneknya. Nenek Rus ini kemudian jatuh sakit. Rus membawa neneknya ke Jakarta dengan pertolongan ayah dan ibu teman karibnya, Taufik. Di Jakarta mereka dititipkan kepada adik keluarga tersebut.

Nenek Rus akhirnya meninggal. Rus pun melanjutkan sekolahnya dengan biaya keluarga temannya tersebut, bahkan Rus sudah dianggap oleh mereka sebagai anak sendiri. Rus akhirnya dapat kuliah di Jakarta sebagai mahasiswa kedokteran. Sementara itu, ayah kandung Rus harus meringkuk di penjara karena menurut kehendak istrinya yang boros telah menggelapkan uang negara sebanyak 6 juta rupiah. Ayah Rus tidak jadi di penjarakan, sebab Rus dapat mengembalikan uang yang digelapkan itu.

Ayah Rus akhirnya menceraikan istrinya. Sementara Rus sendiri diambil menantu oleh keluarga yang telah menolongnya.

### 3.2.2.3 Legenda

Selasih banyak menuliskan legenda Minangkabau. Diantaranya legenda yang telah ditulis, ada beberapa yang sudah dicetak, seperti *Puti Mambang Lauik, Rangkang Luluih, Bujang Piaman Jo Puti Payuang Lauik, Cerita Kukuak Kekek, Ngalau Kamang, Sutan Tumanggung Nan Rancak di Labuah, Malatuihnyo Gunung Tujuh, dan Rantak Si Gadis Ranti*. Legenda tersebut oleh Selasih dalam bentuk pantun. Hanya ada satu legenda yang ditulis dalam bentuk berbeda dengan yang lain, yaitu *Sutan Tumanguang Nan Rancak di Labuah*.

Legenda *Sutan Tumanguang Nan Rancak di Labuah* di tulis dengan mencantumkan pembicaraan yang ada di antara tokoh-tokohnya.

Pado katika itu juo  
Inyo tuka kain jo baju  
Dipakai kompong tanah liek  
Turun halaman rumah gadang  
Diimbau Bujang Salamaik  
Lalu bakato maso itu.

Mande:

Mano Buyuang Bujang Slamaik  
Dangkalan malah kato ande  
Anak den suruan den sarayo  
Pai ang buyuang kini juo  
... (Selasih, 1983:31)

Padahal, di dalam kata pengantarnya disebutkan bahwa cerita ini ditulis dalam bahasa Minangkabau berbentuk puisi. Tampaknya, Selasih ingin sedikit mengubah bentuk yang sudah ada.



Legenda ini menceritakan kisah seorang pemuda yang sebelumnya hanya menjual tampang saja mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Namun ketika lamarannya kepada seorang gadis ditolak, pemuda tersebut pun mengubah sifatnya. Pemuda tersebut akhirnya memacu diri untuk mengasah kepandaianya dan selalu mengisi otaknya dengan pelajaran yang bermamfaat.

Tokoh yang ada di dalam legenda ini adalah tokoh yang sudah biasa muncul dalam berbagai macam legenda, maksudnya sifat serta tingkah laku tokohnya tetap merupakan tokoh sempurna. Mereka adalah orang-orang yang bertingkah laku istimewa sebab mereka kebanyakan berasal dari dunia rakyat biasa, tetapi kemudian kawin dengan putri raja atau putra raja. Jadi, dapat dinyatakan bahwa tokoh yang muncul adalah tokoh dari dunia raja-raja.

Latar tmpat novel ini adalah latar istana. Ceritanya berpusat pada berbagai tingkah laku seorang raja dan pesan bahwa raja harus bertindak adil. Apabila seorang raja tidak bertindak adil, hidupnya akan sengasara atau mendapatkan hukuman. Hal ini muncul dalam hikayat *Rangkiang Luluh*.

Cerita ini lurus, cerita bergerak dari pengenalan terhadap tokohnya serta tempat terjadinya berbagai macam peristiwa yang akan berlangsung. Kemudian, muncul permasalahan dengan segala macam kemungkinan pemecahannya serta kesulitan yang harus dihadapi oleh tokoh utama. Kesulitan tersebut sebenarnya merupakan jalan untuk memprotes hal-hal yang diinginkan oleh tokoh. Dalam cerita *Bujang Piaman Jo Putri Payuang Lauik*, tokoh Bujang Piaman mendapatkan kesulitan untuk dapat meminang Putri Payuang Lauik sebab dia bukan berasal dari keturunan bangsawan walaupun ayahnya seorang pedagang yang kaya raya. Sang tokoh kemudian mengatasi segala kesulitan tersebut dan dapat hidup bahagia dengan putri yang diidamkan.

### 3.3 Tanggapan Kritis

---

Kehadiran novel *Katau Tak Untung* banyak ditanggapi oleh berbagai pihak. Hal tersebut karena pengarang wanita pada masa itu tidak atau

bahkan belum menampakkan diri. Tanggapan terhadap novel *Kalau Tak Untung* bukan saja berasal dari dua orang sezaman juga pengamat yang berasal dari masa yang jauh setelah novel *Kalau Tak Untung* terbit. Tanggapan itu, misalnya dilakukan oleh Eko Endarmoko, dalam tulisannya yang dimuat pada majalah *Horison* No. 11, tahun 21, September 1986.

Pada tulisannya itu, Eko Endarmoko mencoba untuk menyatakan bahwa novel karya Selasih ini merupakan sebuah gambaran yang mempertanyakan nilai-nilai adat yang ada. Kemudian ia memilih nilai-nilai adat tersebut, yang positif tetap dipertahankan seraya menerima nilai-nilai yang positif yang datang dari budaya luar. Nilai-nilai negatif yang mungkin ada dalam budaya sendiri sebaiknya ditinggalkan (Endarmoko, 1986:384)

H.B. Jassin juga memberikan tanggapan terhadap karya-karya Selasih ini. Di antara tanggapannya yang perlu dicatat adalah pernyataannya bahwa karya-karya Selasih selalu menggambarkan tokohnya secara berlebihan-lebihan. apabila bersifat baik menjadi sangat baik, tetapi apabila jahat menjadi amat jahat (H.B. Jassin, 1968:3). Pada tulisannya ini, H.B. Jassin banyak menyoroti segi penokohan. Ada sebagian yang dipujinya sebagai teknik penokohan yang baik sebab menampilkan psikologi tokohnya dengan baik, tetapi ada pula yang dinyatakannya tidak baik.

Tanggapan lain muncul dari Ch. Kitting. Dalam tulisannya yang dimuat *Mimbar Indonesia* No. 8 Agustus 1964, dia menyatakan bahwa moral yang baik tergambar dalam diri tokoh-tokohnya. Juga, dia menyatakan bahwa walaupun pada novel ini Selasih menggunakan atau menyisipi surat-surat, tetapi hal itu tidak mengganggu jalannya cerita. Selasih juga memasukkan mimpi sebagai pertanda akan datangnya suatu peristiwa yang membuktikan bahwa pengarangnya juga mempercayai mimpi. Akan tetapi Ch. Kitting keberatan akan hal itu karena ternyata tokoh Rasmani sebagai manusia biasa sudah mengetahui kapan ajalnya akan sampai yaitu lewat mimpi (Kitting, 1964:22).

Th. Sri Rahaju Prihatmi dalam salah satu tulisannya menyatakan bahwa karya Selasih tidak berbeda dengan karya-karya Balai Pustaka, tetapi kecakapan menyeleksi mana yang perlu di masukkan dalam komposisi, Selasih memepergunakan kepandaiannya itu untuk memikat pembaca (Prihatmi, 1972:6).

Karya-karya Selasih yang banyak dibicarakan orang adalah novel *Kalau Tak Untung* sebab novel ini adalah novel yang pertama kali terbit. Novelnya yang lain, *Pengaruh Keadaan*, tidak banyak perbedaannya dengan *Kalau Tak Untung*. Demikian pula dengan dua novelnya yang terakhir juga belum banyak mendapat tanggapan. Sementara itu, puisi-puisi karya Selasih pun juga belum banyak mendapat tanggapan, kecuali seorang penanggap yang bernama Ajirabas. Dia menjadikan puisi Selasih "Peminta-minta" sebagai contoh untuk puisi yang memiliki perasaan hati yang kuat (Ajirabas, 1946:229).

## BAB IV HUBUNGAN BIOGRAFI DAN KARYANYA

Karya-karya Selasih terdiri atas roman, legenda, cerita anak-anak, tata bahasa, cerita pendek, dan puisi. Disamping Selasih juga seorang penulis artikel untuk beberapa majalah serta surat kabar yang ada pada waktu itu. Dia juga aktif mementaskan beberapa naskah sandiwara yang pernah dibuatnya sendiri. Kemampuan Selasih dalam dunia tulis-menulis ini tidak datang tanpa sebab. Bakat yang dimilikinya terpupuk sejak ia masih kecil, yaitu ketika sering mendengarkan cerita dari neneknya. Oleh sebab itu, Selasih dengan mudah menulis kembali legenda yang pernah didengarnya dari neneknya.

Dari riwayat hidupnya dapat diketahui bahwa Selasih adalah seorang pendidik yang hidupnya diabdikan untuk dunianya itu. Selasih wakil dunia intelektual yang ada pada masanya. Pada masa itu, guru dianggap sebagai kaum intelektual yang dapat membawa perubahan terhadap kondisi masyarakat. Sebagai wakil dunia intelektual Selasih memiliki kemampuan untuk mengkritik kondisi masyarakat sebagai upaya memperbaiki kehidupan. Selasih melakukan hal itu lewat karyanya. Hal tersebut terlihat dalam *Kalau Tak Untung* serta *Pengaruh Keadaan*.

Pada novelnya *Kalau Tak Untung* Selasih mencoba untuk mengkritik budaya menjodohkan seseorang dengan orang lain yang tidak dikenalnya terlebih dahulu. Sebenarnya, bukan itu saja yang ingin disampaikan oleh Selasih. Selasih juga ingin mengedepankan pikirannya bahwa seorang gadis sebaiknya memiliki pendidikan yang cukup. Oleh sebab itu, tokoh Aminah yang menjadi tunangan Masrul, ia tidak dapat membaca dan menulis, diminta untuk belajar membaca dan menulis. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan hal penting. Ide-ide yang

muncul dalam novel ini menunjukkan bahwa Selasih sangat memperhatikan pendidikan bagi kaum wanita. Hal tersebut erat sekali hubungannya dengan kondisi kemasyarakatan yang ada disekeliling Selasih

Pada masa itu, kaum perempuan belum dapat menikmati pendidikan dengan baik. Sekolah *Meisjes Normalschool* (Sekolah Guru Perempuan) Di Padang Panjang merupakan satu-satunya sekolah wanita yang ada di Indonesia. Itu merupakan bukti bahwa pendidikan kaum wanita belum diperhatikan (Hamidy, 1976:302). Keadaan itu menyebabkan pengisi artikel yang diperuntukkan bagi kaum wanita yang ditulis oleh kaum wanita sendiri sangat sedikit. Seperti yang terjadi pada majalah *Asjsjaraq*. Selasih menulis untuk pertama kali dalam majalah ini dengan judul "Betapa pentingnya Anak Perempuan bersekolah" (Budaya Djaja, 1972:674).

Keadaan semacam itu tercurah dengan baik dalam hasil karyanya yang berjudul *Kalau Tak Untung*. Di sisi lain, sebagai seorang pendidik, Selasih tidak dapat melepaskan keberadaannya. Di dalam novel-novelnya, dia selalu memberi nasihat kepada pembaca.

Anakku, besok engkau akan berangkat meninggalkan negeri ini. Tak ada yang akan kuberikan kepadamu untuk bekal, melainkan engkau dengarkanlah nasihat bapak: Kalau engkau telah melangkahkan kaki ke negeri orang, hendaklah engkau pandai-pandai membawakan diri, yang besar dihormati, yang kecil disayangi, selang sengketa jangan dicari, sekalian pekerjaanmu engkau pikiri. Kalau awak di negeri orang, ibu cari dan sanak cari induk semang cari dulu, kata pepatah orang kita: maksudnya tentu engkau ketahui, yaitu kita harus mencari orang tempat menumpangkan diri dan pandanglah orang itu seperti ibu kita dan pandanglah orang itu seperti ibu kita dan usahakanlah supaya ia suka kepada kita, yaitu dengan memperbaiki budi bahasa kita, dan carilah pula sahabat dari orang yang kira-kira seumur dan sederajat dengan kita akan menjadi saudara kita. Tetapi yang yang lebih dahulu harus kita usahakan ialah supaya induk semang kita menyukai kita. Jangan segan merendahkan diri, tidakkan bungkuk sebab menyuruk. Jangan takut jerih terbuang, karena ini menentang laba (KTU, 1987:43).

Selain banyak memberikan nasihat, Selasih dalam karyanya juga banyak mencontohkan manusia-manusia teladan. Tokoh muncul dalam karyanya tercipta sebagai tokoh yang memiliki budi pekerti tinggi dan

manusia yang memiliki sifat baik. Hal tersebut dapat terlihat dalam diri tokoh Rasmnai pada bukunya *Kalau Tak Untung* atau pada tokoh Yusnani pada novel *Pengaruh Keadaan*. Mereka adalah manusia-manusia yang memiliki budi pekerti tinggi dan akhirnya mereka adalah tokoh-tokoh yang diunggulkan oleh pengarang.

Munculnya tokoh berbudi luhur tersebut tidak hanya ada pada novelnya yang direka sendiri, tetapi juga muncul dalam beberapa legenda yang sedang ditulis, antara lain, legenda *Ngalau Kamang* dan *Malatuhnya Gunung Tujuh*. Pada dua legenda tokoh yang berbudi baik akhirnya akan menjadi orang yang bahagia, seperti tokoh Sutan Mangkudun dan Puti Jamilan dalam legenda *Ngalau Kamang*.

Dengan memunculkan tokoh-tokoh yang berbudi baik, Selasih mencoba untuk menampilkan contoh kepada pembaca bahwa kalau seseorang ingin menjadi manusia yang sempurna dia harus budi yang luhur atau sifat-sifat baik.

Karya-karya Selasih selain berbentuk novel dan legenda ada juga berbentuk cerita anak, seperti *Cerita Kak Murai*. Lewat cerita anak, Selasih ingin menyampaikan ajarannya lebih dini. Seorang anak akan lebih mudah menangkap ajaran-ajaran moral yang disampaikan. Disamping itu karya Selasih juga ditujukan untuk pembaca dewasa, isinya mengenai pendidikan tentang bagaimana seorang manusia itu harus hidup, yaitu hidup dengan budi yang luhur. Pada novelnya yang terakhir *Kembali ke Pangkuan Ayah*, Selasih tetap memberi kemenangan kepada tokoh yang berbudi baik, yaitu tokoh Rosnelli.

Keberadaan karya-karya Selasih yang sedemikian rupa, memang mewakili kondisi zaman. Seperti telah disebutkan di atas bahwa pada masa kehidupan wanita belum semaju sekarang. Ditambah lagi pengarang wanita pada masa itu juga belum banyak. Oleh karena itu karya Selasih mendapat sambutan yang cukup banyak dari khalayaknya pada masa itu, sampai-sampai dipuji sebagai perempuan pengarang pun menjadi sebuah fenomena yang tersendiri dan juga mendorong bagi diri si pengarang untuk aktif menulis. Sebenarnya Selasih mengarang atau menciptakan karya sastra itu hanya untuk iseng dan untuk menambah kegiatan mengisi

waktu kosong (Hamidy, 1976:302). Kegiatan Selasih yang utama pada waktu itu adalah sebagai tokoh organisasi. Dia mencoba untuk memperjuangkan hak wanita dalam dunia pendidikan dan dunia lain agar dapat berdiri sejajar dengan kaum laki-laki.

Disamping suasana zaman yang mendukung lahirnya karya-karya Selasih tersebut, juga ada hal lain yang turut menentukan, yaitu adanya kenyataan bahwa Balai Pustaka sebagai penerbit pada waktu itu membayar mahal naskah yang diterbitkan. Waktu itu masa itu hanyalah f 2,50 seratus kilogram (Hamidy, 1976:304). Keadaan yang demikian menjadikan Selasih bersemangat untuk membuat novel yang berikutnya yaitu *Pengaruh Keadaan*.

Hal lain yang ternyata juga menarik untuk diperhatikan dalam proses kreativitas Selasih adalah pernyataannya bahwa ada beberapa keadaan adat dan keserakahan kaum laki-laki yang hanya memandang wanita dari segi kekayaan (Hamidy, 1976:303). Hal tersebut terwujud dalam novelnya *Kalau Tak Untung*. Walaupun Selasih tidak sepenuhnya menyalahkan adat yang ada, dia mengkritik hal itu ditampilkan lewat tokoh Aminah, sebagai gadis yang dijodohkan dengan Masrul diberi kekurangan, yaitu dia tidak dapat membaca dan menulis. Tokoh Aminah baru sempurna setelah dia dapat membaca dan menulis. Tokoh Masrul digambarkan sebagai seorang laki-laki yang tidak beruntung atau mengalami nasib malang karena terkecoh oleh kecantikan dan kekayaan seorang gadis.

Antara dunia yang ada di sekitar pengarang dan karya yang dihasilkan oleh pengarangnya tidak dapat dipisahkan begitu saja. Pernyataan itu dapat dibuktikan dalam diri pengarang Selasih. Selasih mengarang *kalau Tak Untung* sebab dia melihat penderitaan seorang teman yang ceritanya tertuang pada novel tersebut. Dia juga menulis novel itu karena kakaknya mengalami nasib yang hampir sama dengan tokoh yang ada pada novel *Kalau Tak Untung* (Hamidy, 1976:303). Selasih menyatakan bahwa diri Rasmani bukanlah dirinya pribadi Selasih. Hal tersebut memang tidak dapat dipungkiri. Sebuah karya sastra memang bukan biografi dari pengarangnya. Hanya saja apa yang ada di sekitar pengarang sering masuk ke dalam dunia yang ada dalam karya sastra tanpa disadari.

Pada novel *Pengaruh Keadaan* diceritakan bahwa tokoh Yusnani adalah tokoh yang sering diejek oleh temannya. Dan, ternyata Selasih pada waktu kecil pun sering diejek oleh temannya, seperti diungkapkan dalam salah satu wawancara dengan majalah *Femina*. Kesedihan selalu saya rasakan, karena saya masih muda, bertubuh kecil, tidak cantik pula berasal dari kampung kecil—maka samasekali saya tidak menarik perhatian murid-murid lain maupun guru-guru. Ejekanlah yang sering saya terima (*Femina*, 1978:64).

Kesedihan yang dialami oleh Yusnani dan yang dialami oleh Selasih mungkin berbeda. Akan tetapi, seseorang yang pernah menerima ejekan, kemudian menceritakan bagaimana sakitnya diejek oleh orang lain tentulah akan menghasilkan gambaran yang tepat. Novel *Pengaruh Keadaan* banyak menguras air mata para pembaca karena nasib yang dialami oleh Yusnani. Hal tersebut terlepas dari cara penggambaran perasaan Yusnani yang tepat.

Masa kecil Selasih merupakan masa bahagia. Hal tersebut terlihat dari pernyataannya bahwa walaupun karangannya sebagian besar menceritakan penderitaan, tetapi hidupnya dilalui dengan kebahagiaan (Sularto, 1982:2); juga dapat dilihat dari puisi yang ditulis pada saat Selasih masih berada di bangku sekolah.

Ananda biasa bunda manjakan  
Duduk dibelai makan dibujuk  
Mandi disiram tidur dipeluk  
Sekarang menangis karena ejekan.

Kebahagiaan Selasih dimasa kecil juga dapat terlihat dari penggambaran tokoh Rasmani. Tokoh Rasmani digambarkan sebagai tokoh yang dimanjakan oleh orang tuanya. Rasmani lebih manja dari Dalipah, karena lain dari orang tuanya, Dalipah pun memanjakan pula. Meskipun ia telah berumur sembilan tahun dan duduk di kelas tiga sekolah rendah, tapi masih juga dimandikan, dihidangkan makan dan minumannya, dicucikan kain bajunya, diantarkan sekolah, baik ke sekolah pagi ataupun ke sekolah mengaji petang hari. (KTU, 1987:15)



Walaupun Selasih tidak memerinci kebahagiaan yang didapatkannya dimasa kecil, yang tergambar dalam puisi dan novelnya iotu dapat saja merupakan gambaran masa kecil atau gambaran masa kecil orang-orang yang berada di dekatnya.

Sebagian karya Selasih dinyatakan sebagai karya yang diilhami oleh pengalaman kisah hidup orang-orang yang ada di dekatnya atau paling tidak pernah dikenalnya, bahkan sampai pada karya yang terakhir *Kembali Ke Pangkuan Ayah* dalam kata pengantarnya disebutkan bahwa cerita ini sebenarnya terjadi, tetapi diubah semua nama, lokasi dan diberi bumbu di sana-sini (*Kembali Ke Pangkuan Ayah*, 1986:3). Hal tersebut membuktikan bahwa yang diceritakan dalam karyanya tidak berjarak jauh dengan dunia yang mengelilinginya. Bahkan, ditambah dengan pernyataan bahwa dia menulis karya sastra itu hanya untuk iseng. Daptlah dinyatakan di sini bahwa karya sastra yang dihasilkan oelh Selasih merupakan perpanjangan tanganya untuk mencetuskan idenya tentang perlunya seseorang memiliki budi baik dalam hidupnya serta perlunya kaum wanita menikmati pendidikan lebih tinggi.

Dapat ditarik penyuaatan bahwa karya sastra yang dihasilkan oleh Selasih tidak dapat dilepas dari dunia pengarangnya sendiri, baik yang disentuh secara langsung maupun yang dilihatnya sebagai pengalaman orang lain. Karyanya merupakan salah satu cara/jalan untuk menyampaikan idenya sebagai seorang organisatoris yang sedang memperjuangkan pendidikan untuk kaum wanita.

Berdasarkan pengamatan hubungan biografi pengarang Selasih dan hasil karyanya, ternyata dapat dibuktikan bahwa sebuah karya sastra tidak dapat lepas dari kehidupan pengarang. Karya sastra diciptakan bukan tanpa maksud kosong. Karya sastra tercipta untuk menciptakan keseimbangan agar manusia menjadi manusiawi. Hal tersebut dilakukan oleh Selasih dalam karyanya. Selasih sebagai seorang pengarang, yang berasal dari dunia pendidikan, memperuntukkan karyanya bagi kepentingan dunia pendidikan itu sendiri dan untuk kepentingan masyarakat, terutama kaum wanita. Dengan memahami latar belakang kehidupan pengarang ternyata dapat lebih dimengerti mengapa Selasih menulis tentang perlunya pendidikan kaum wanita.

## **BAB V PENUTUP**

Berdasarkan pembicaraan yang telah dilakukan pada bab-bab terdahulu, Selasih dapat dinyatakan sebagai pengarang wanita Indonesia yang terkemuka di Indonesia pada saat itu. Dia adalah seorang wanita yang beruntung dapat mengikuti pendidikan dan kemudian memasuki dunia pendidikan sebagai seorang guru.

Sebagai seorang pendidik, Selasih merasa prihatin melihat keberadaan dan kondisi wanita Indonesia saat itu. Selasih merasa memiliki kewajiban untuk memperbaiki nasib kaum wanita. Untuk itu, dia ikut aktif dalam berbagai organisasi yang memperjuangkan nasib kaum wanita. Akan tetapi, dia belum merasa cukup banyak berbuat. Selasih merasa bahwa organisasi hanya bergerak pada satu masa dan satu saat serta satu tempat saja. Oleh sebab itu, dia mencari cara lain. Cara lain yang ditemuinya adalah dunia tulis menulis.

Dunia kepenulisan dimasuki Selasih lewat beberapa artikelnya yang membicarakan tentang pentingnya wanita memperoleh pendidikan. Selanjutnya, Selasih mencoba untuk menulis karya sastra dan ternyata dua buah novelnya *kalau tak Untung* serta *Pengaruh Keadaan* dinilai positif oleh masyarakat pembacanya. Kedua karya Selasih ini tampak sekali sebagai perwujudan idenya. Tokoh wanita pada kedua novel ini adalah tokoh yang memiliki pendidikan dan memperjuangkan pendidikan wanita. Jadi, jelas sekali terlihat pandangan dunia Selasih terwujud dalam karyanya.

Dunia kepengarangan Selasih diawali dengan keinginannya untuk menyampaikan ide tentang perbaikan nasib kaum wanita, tetapi ia

menyadari dalam dirinya tersimpan bakat kepengarangan. Kesadaran akan hal itu kemudian terus dipupuknya sampai sekarang dan Selasih sudah cukup banyak menghasilkan karya sastra meliputi beberapa genre. Selasih telah menulis 12 puisi, 4 roman yang sudah terbit, 2 roman belum terbit, 9 legenda yang sudah terbit, 5 legenda belum terbit, 2 cerita anak yang sudah terbit, 1 cerita anak belum terbit, dan 1 buku esai sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajibasa. 1946. "Titian Kesusastraan" dalam *Panca Raya* No. 9 Th. I, 15 Maret.
- Asih. 1986. "Yang Pantas Dicatat" dalam *Pelita*, 17 September.
- Ateng, W. 1983. "Pacaran Memakai Bahasa Baku Bisa Cepat Putus" dalam *Pelita*, Sabtu, 6 Februari.
- Busjairi, Badaruzzaman. 1973. "Sariamin Ismail sebagai Pengarang wanita" dalam *Harian Abadi* No. 600 Th.XXIII.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra*. Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dp. 1984. "Nama dan Peristiwa" dalam *Kompas*, Minggu, 9 Desember.
- Endarmoko, Eko. 1986. "Kalau Tak Untung Selasih; Tentang Cinta Seorang Wanita" dalam *Horison* No. 11 Th. XXI, September.
- F. 1983. "Abdul Gafur pun Disergahnya" dalam *Fokus*, 8 September.
- F. 1978. "Menemui Kembali Selasih" dalam *Femina* No. 139.
- Gunawan, Ed. 1982. "Ibu Selasih Guru Kami" dalam *Kompas*, Senin, 3 Januari.
- Hamidy, U.U. 1976. "Sariamin Sebagai Sastrawan dan Budayawan" dalam *Horison* No. 10 Th. XI, Oktober–November.
- Humas Dewan Keseneian Jakarta. 1972. "Selasih di Taman Ismail Marzuki" dalam *Pos Sore*, 12 September.
- Ishak, Hikmat. 1978. "Nama dan Peristiwa" dalam *Kompas*, Sabtu, 10 Juni.

- , 1981. "Selasih" dalam *Kompas*, Minggu, 11 Januari. Ismail, Sariamini. 1987. "Menguras air Mata Para Gadis" dalam *Bahana Mahasiswa* Th. 4 No. 45, Oktober.
- Jabbar, Fakhrunnas. 1989. "Cinta Bunga dan Pena" dalam *Pandji Masyarakat*, 21 Agustus--1 September.
- , 1984. "Sariamini Ismail Mengarang Terus Sampai Tua" dalam *Bahana Mahasiswa* No. 13 Th. II, November.
- , 1985. "Orang Muda Sekarang Bertindak Maju" dalam *Horison* No. 10 Th. XX, Oktober.
- Jassin, H.B. 1968. "Dua Buku Selasih" dalam Dokumentasi Pusat Dokumentasi Kesustraan H.B. Jassin.
- Kitting, Ch. 1964. "Selasih" dalam *Mimbar Indonesia* No. 8.
- Lubis, Mochtar. tanpa tahun. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Pt. Nunang Jaya.
- Mulyadi, SH. 1978. "Sariamini Pujangga Wanita Indonesia Pertama" dalam *Sinar Harapan*, Sabtu, 3 Juni.
- Moenir, Darman. 1986. "Selasih: Pengalaman Mengarang" dalam *Horison* No. 11 Th. XXI, September.
- Panjimas. 1984. "Mengarang dan Menghapal Al-Quran" dalam *Panji Masyarakat*, 21 September.
- Prihatmi, Th Sri Rahayu. 1972. "Kalau Tak Untungnya Selasih" dalam *Kompas*, Rabu, 8 Maret.
- R.S. 1966. "Kalau Tak Untung" dalam *Bina Pantja*, 25 Juni.
- Soe. 1986. "Tokoh dan Peristiwa" dalam *Sarinah*, 13--26 Oktober.
- S.S. 1972. "Selasih Pengarang Balai Pustaka" dalam *Sinar Harapan*, Senin, 11 September.
- Sularto, st. 1982. "Selasih atau Seleguri" dalam *Kompas*, Minggu, 12 Desember.
-

Tij. 1984. "Tokoh dan Peristiwa" dalam *Sarinah*, 17--30 September.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*, di terjemahkan oleh Melani Budianta. *Theory of Literature* (1977). Jakarta: Gramedia.

Zarnas. 1977. "Selasih alias Sariamin Ismail" dalam *selecta*, Senin, 23 Mei.

-----, 1972. "Ny. Sariamin menjadi Pujangga karena Dorongan Kawan-Kawan Dekat" dalam *Kompas*, Jum'at, 15 September.

-----, 1985. "Sariamin Ismail Pengarang Wanita Angkatan Balai Pustaka" dalam *Pelita*, 19, Desember.

-----, 1987. "Selasih dengan Masterpiece Kalau Tak Untung" dalam *Pembimbing Pembaca* No. 2 Th. VI.

## DAFTAR SUMBER

- Selasih. 1937. "Cerita Putri Sri laut" dalam *Pujangga baru* no. 6 Th. V, Desember.
- , 1972. "Pengalaman Menulis Karya Sastra Pada Masa Pujangga Baru" dalam *Budaja Djaja* No. 54 Th. V, November.
- , 1974. *Pengaruh Keadaan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1983. *Bujang Piaman Jo Putri Payuang Lauik*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- , 1983. *Sutan Tumanguang Nan Rancak di Labuah*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- , 1984. *Puti Mambang Lauik*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- , 1984. *Rangkiang Luluih*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- , 1985. *Cerita Kukuak Kekek*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- , 1986. *Kembali Ke Pangkuan Ayah*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- , 1986. *Musibah Membawa Bahagia*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- , 1986. *Ngalau Kamang*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- , 1986. "Proses Kreatif Pengarang Wanita Sariamin" dalam *Singgalang*, Senin, 7 Juli.

-----, 1987. *Kalau Tak Untung*. Jakarta: Balai Pustaka.

-----, 1987. *Malatuihnyo Gunung Tujuh*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.



BERTEMU PANDANG

Seiring bertukar jalan,  
Sepanjang bertukar atah,  
Ujudnya yang satu jua.  
Kakanda, Kau bawa dinda,  
Menilik arah ke sana,  
Tu, jauh kepihak daksina,  
Ke tempat ahli bercengkram.

Jelas kudengar buah katamu,  
"Marilah dinda, itu ditiru,"  
Tak menggeleng, beta mendengar seruan,  
Kutilik kuperiksa kuperhatikan.

Adinda, tiru ke sana pedoman sempurna,  
Bangsa yang ahli memakai bahasa,  
Kita miskin dinda segala kurang,  
patut mencontoh ke tanah orang.

Kanda kekasih belahan nyawa,  
Jangan tu sayang gundah gulana,  
Tak segan beta menurut kanda,  
Tapi, jiwaku terikat di pihak paksina.

Kanda, tak sanggup beta menurut dikau,  
Berjalan ke sana meninggalkan pulau,  
Sebabnya, kutahu, karena picik ilmuku,  
Disumpah masa pada zamanku.

Kanda, tak luput datang rasa padaku,  
Tak hendak hilang dari ingatan,

---

Menciptakan rasa dengan kata-kata,  
Mengeluarkan rasa, gelora jiwa,  
Sangkaku, tak dapat beta meniru,  
Bisikan ibuku dari buaian.

Kekasih, kubiarkan dikau berjalan,  
Kuturutkan dikau dengan pandangan,  
Kusangka takkan lama tuan di sana,  
Kemablimu, takkan banyak tuan membawa

Karena kutahu tempat kau tuju,  
Kusempurnakan rohny tanah airmu.

Kutinggal, memegang benda peninggalan ibu,  
Kugenggam erat sehabis tenaga,  
Tapi geloranya pergi menurutkan dikau,  
Karena bertali dengan jiwamu,  
Di tengah jalan kau selalu mengingat beta,  
Pandangan tak jauh meninggalkan pulau.

Akhirnya, kau nyata akan kembali,  
Mencurahkan harta pembawaanmu,  
Genggamanku lepas diorak tali,  
Bersatu yang lama dengan yang baru.

Kanda tak terbayangkan olehmu,  
Basa itu akan bertemu,  
Janganlah gentar bertangan semangat,  
Akibatnya baik untuk masyarakat.

(PB, Th. VII, No. 7, Januari 1940)

## CINTA YANG SUCI

Kucintai kanda sepenuh hati,  
    Dengan cinta ibu, yang maha suci,  
Suka membela berbuat jasa,  
    Sekuat tulang sehabis tenaga.

Biar melayang nyawa di badan,  
    Ataupun karam tengah lautan,  
Biarlah habis harta dan benda,  
    Jika penebus jiwa kakanda.

Kucintai kanda sebagai istri,  
    Suka menyerah berbuat bakti,  
Kasih bercampur dendam birahi,  
    Penghibur sukma, penggembirakan hati.

Kucintai kanda sebagai anak,  
    Seperti anak sayang 'kan bapak,  
Kupandang tinggi, serta mulia,  
    Kutakuti tuan, kuhormati kanda.

Kucintai kanda saudara,  
    Tempat adinda minta bicara,  
Sebagai dahan tempat bergantung,  
    Diwaktu pana tempat berlindung.

Kucintai kanda sebagai sahabat,  
    Lawan bergurai bermusyawarah,  
Teman bersuka bercengkerama,  
    Penghilangkan bimbang pelipur duka.

Kucintai kanda dengan cinta suci,  
    Cinta ibu cinta sejati,

---

Cinta isteri, cinta berahi,  
Cinta anak cinta berbakti,  
Cinta saudara penjauhi cedera,  
Cinta sahabat poko gembira.

Adakah kanda yang lebih kuat,  
yang lebih besar tinggi derajat,  
Cinta yang lima cinta perempuan,  
Ke hadapan kanda beta serahkan.

Tuan ayahku jiwa pujaan  
Tempat adinda menyerahkan badan,  
Tuan anakku timbunan sayang,  
Kakanda suami tempatku rindu,  
Bagai saudara tempat bertenggang,  
Seperti sahabat orang pembantu.

Kanda! di mana hilangmu kan terganti,  
Ke mana tukaran adinda cari,  
Kudaki bukit dan gunung,  
Laut segera adinda harung,  
Kujalani kampung negara,  
Setara kakanda bertemu tiada.

(PB, No. 10 Th. IV April 1937)

## KEBESARAN HARI RAJA

oleh  
SELEGOERI

...Ihoe! Mengapa iboe tidoer djoega, hari telah tinggi, mana badjoe saja, mana kain adik kami hendak berdjalan. Lihatlah anak orang telah banjak di halaman. Ah. alangkah bagoes pakaian mereka, Ihoe, bangoenlah dan lihatlah keloear, ta' terdengarkan oleh iboe pekik sorak mereka sekeras itoe, boenji taboeh menderoem-menderoem, boenji goeng menggegarkan negeri, boenji mertjoen bagai orang berperang?"

...Inah, kepada iboe agak sakit; djangan engkau meriboet sekeras itoe, panggil kakakmoe si Oemi, soeroeh ia kemari."

...Kak Oemi, iboe menjoeroeh kakak masoek bilik, soedah pajah saja mendjagakan, beliau ta' hendak bangoen. Lekaslah kakak kebelilik, minta koentji lemari dan ambil badjoe kami soepaja kami pergi berdjalan."

Si Oemi berdjalan diiringkan adiknja kebelik tempat iboenja tidoer.

...Lhoe, bangoenlah, doedoeklah iboe soepaja iboe kami djalang."

Samabil menghapoes air matanja doedoeklah iboe si Oemi.

Ketiga anaknja, si Oemi, dan si Oedin, doedoeklah berlérét dimoeka iboenja. Ketiganja mendjalang iboenja berganti-ganti.

Air mata iboe si Oemi makin bertjoetjoeran sehingga ketiga anaknja toeroet menangis.

Mengapa iboe menangis dan selama itoe tidoer, sakit benarkah kepala iboe?"

...Ia nak! Sekarang pergilah engkau dengan kakakmoe kedoe mendjalang ajahmoe."

..Ta' akan datangkah ajah kemari, iboe?"

..Entahlah, kalau beliau hendak datang tentoe kemarin atau semalam beliau datang. Baiklah engkau bawa adik-adikmoe keroemahnja, Oemi."

..Mana koentji lemari iboe, soepaja saja keloearkan pakaian adik<sup>2</sup>."

"Seperti itoe sadja pergi Oemi, kalau berpakaian nanti terlambat poela, ajahmoe tentoe akan pergi sembahjang hari raja."

..Beloem tinggi benar hari iboe, tidak kami akan terlambat, lekas-leaks kami berdjalan."

..Seperti itoe sadjalah Oemi."

..Ta' maloekah kita berpakaian bagoes-bagoes."

..Maloe, maloe, kalau engkau sekalian pakai."

..Kain jang berseterika itoe, seperti baroe djoega iboe."

..Inah, hari raja tiga hari, nanti engkau hendak berdjalan kesana kemari, apa jang akan engkau pakai?"

..Ta' segankah iboe kepada mak moeda?"

..Tidak Oemi, pergilah sekarang."

..Baiklah iboe. Saja beloem membentangkan tikar, abroe menjapoe sadja, maoekah iboe membentangkanja sepeninggal saja?"

Iboenja tersenjoem dan ketiga anak itoe berdjalan. Berdjalan menepi-nepi leboeh dan selaloe mengélakkan anak<sup>2</sup> lain jang bersorak-sorak dengan ragamnja sepandjang djalan itoe ....

..Ajah, kami datang akan mendjalang ajah, mengapakah ajah ta' keroemah?"

Terjengang melihat pakaian anaknja ....

Ketiga anak itoe meoedji-moedji pakaian adik-adiknja.

Iboe tirinja datang. Tersenyum melihat ketiga anak tirinja. Ketiganja mendjalang iboe tirinja.

..Oemi, bawalah adik poelang dahoeloe, sebentar ajah datang."

..Minoem dahoeloe."

..Biarlah nanti atau bésok meréka kembali. Dalipah, diroemahnja tentoe akan bekerdja poela."

PP, 24 Maret 1933

## LAPAR

Letih badan, menangis sukma,  
Lemah lunglai sendi anggota  
Haus lapar tidak tertahan  
Rasakan hilang nyawa di badan.

Telinga pekak, pemandangan kabur,  
Kepala pusing, darah berdebur,  
Jasmani berhajat pengisi dada  
Rohani berjehendak makanan nyawa.

Jauh di sana, pihak daksina  
Di seberang lautan di tanah dewa  
Hidangan terhamapr di talam kaca  
Lezat rasa, harum baunya.

Di atas udara di tempat tinggi  
Kelihatan wajah seorang bidadari  
Tangannya memegang sebuah kendi  
Berisi air yang putih bersih.

Hidangan di talam memikat mata  
Air di kendi menarik hati  
Kuulurkan tangan hendak kuraba  
Kulangahklan kaki 'kan kuturuti.

Tapi, o allah badanku lemah,  
Kekuatan tak cukup menyampaikan niat,  
Padangku sempit, kaki terikat,  
Hendak dikerasi takut 'kan patah.



Jika makanan tidak dimata,  
Tidaklah beta akan kecewa  
Tampak ada tercapai tiada  
Meracun hati menuba nyawa.

O Ayah, serta bunda  
Kakak kandungku, saudara beta  
Tolong anakanda, tunjuki adinda  
Menghilangkan lapar, melepaskan dahaga.

(PB, No. 1, Juli 1933 Th. I)

## PEMINTA-MINTA

Haus dahaga tidak bertanggung  
Perut berbunyi meminta nasi  
Lah penat tangan sebab menampung  
Tidak seorang mengasihani.

Siang bernapas, malam berembun  
Bertilamkan rumput berbantal daun  
Sakit tubuh tidak terhingga  
Nyamuk pun tidak menaruh mesra.

Salahkah beta bermata buta?  
Kaki yang patah bukan kupinta  
Sudah suratan dari dahulu  
Takdir allah atas diriku.

aduh si kaya orang beruang  
Berilah beta remah terbang  
Sedekahi kain penutup punggung  
Panas dan dingin tidak bertanggung.

Sesuai nasi hanya kupinta,  
haus dan lapar ta' terderita  
Di tanah yang subur banyak makanan,  
patutkah beta mati ta' makan?

Ya Allah Tuhan yang rahman  
Hanyalah engkau tempat mengadu  
Bernisap rahmat engkau turunkan  
Tidakkah ada bahagianku?

O Allah Tuhan yang satu  
Tidak ternilai banyak hamabamu  
Tiada yang penyantun berhati mesra??  
Kasihkan orang hina dan papa??

PB, No. 10, Th. IV April 1937

## PETARUH IBU

1. Anakku sayang Lela Asmara  
    Besarlah sudah Siti Kemala  
    Patut memasuki segara dunia.
2. Berdiri nak kandung di simpang jalan  
    Lepaskan pandang kiri dan kanan,  
    Tilik dunia timur selatan  
    Jangan tengelam atas daratan.
3. Dengarkan sayang petaruh itu.  
    Dunia penuh dengan pengaruh  
    Jangan kau sangka lautan madu.
4. Ko' tampak taman indah berseri,  
    tamapt kupu bercengkrama  
    Jangan 'nak taman tuan hampiri  
    Usah anakku masuk ke dalam
5. Ko' sampai sayang di tepi kolam,  
    airnya jernih ikannya jinak  
    Lihat nak kandung dasar di dalam  
    Air yang tenang bahayanya banyak.
6. Ko' tampak tasyik indah cemerlang  
    Pantai berkilat sebagai cermin  
    Kilau-kilauan ditimpa cahaya,  
    Janganlah ke sana lepaskan pandang]  
    Kilat itu boleh merusakkan batin  
    Kilau tu dapat menyilaukan mata.

7. Ko' duduk Siti di bawah kayu  
Terdengar burung berbunyi merdu  
Menekur nak sayang tundukkan kepala  
Jangan tengadah burung udara.
8. Ko' turun dewa nak dari kayangan.  
Manis mulut, lemah suara  
Tegur spanya jangan hiraukan.  
terkadang Syetan berupa dewa.
9. Ingat tilikan pergunakan mata  
Bedakan syare'at dengan hakekat  
Intan dan baca sama berkilat.  
Usah samakan emas tembaga

PB, Th. V, No. 6, Desember 1937

## Seleguri

### RATAP IBU

Anakku tuan remaja putri,  
Buah hati cahaya mata;  
Hari raya sebesar ini,  
Mengapa tuan tak bangun jua.

Bangun tuan, bangun nak kandung,  
Bangun nak sayang, muda rupawan;  
Sampai hati anankku tuan,  
Membiarkan bunda duduk berkabung.

Lihatlah nasi telah terhidang,  
Pakailah kain berlipat-lipat;  
Tuan penanti jamu yang datang,  
Akan menjelang kaum kerabat.

Bunyi tabuh menggegar bumi,  
Bunyi petasan gegap gempita;  
Penuh sesak di jalan raya,  
Segala umat bersuka hati.

Parau suara kering rangkungan,  
Memanggil tuan emas juita;  
Mengapa tidak tuan dengarkan,  
Suka melihat ibu berduka.

Tersirap darah gemetar tulang,  
Melihat gadis duduk bersenda;  
Wajah tuan sedikit tak hilang,  
Serasa anakku duduk beserta.

Aduhai gadis anakku sayang,  
Masih teringat, terbayang-bayang,

Di hari raya tahun dahulu,  
Tuan duduk di hadapan ibu.

Bunda selalu dengar-dengaran,  
Sebagai mendengar suara tuan;  
Perangai menjadi bayangan mata,  
Peninggalan seakan racun yang bisa

Anakku, tak tertahan tak terderita,  
Terseka nasi dalam rangkungan;  
Terbang semangat letih anggota,  
Bila bunda teringatkan tuan.

Ke rimba mana bunda berjalan,  
Lautan mana kan bunda arung;  
Agar bertemu anakku tuan,  
Supaya terhibur hati yang murung.

Anakku, kekasih ibu,  
Buah hati junjungan ulu;  
Lengang rasanya kampug negara,  
Sunyi senyap di hari raya,  
Bunda sebagai hidup sendiri,  
Selama tuan taka ada lagi.

Tidak berguna sawah dan bendar,  
Emas intan tidak berharga;  
Rumah besar rasa terbakar,  
Untuk siapa kekuatan bunda.

Aduh kekasih, aduh nak sayang,  
Dimana tuan terbaring seorang;  
Bawalah ibu sdama berjalan,  
Mengapa bunda tuan. tinggalkan?\*)

PB, No. 1, Th. V, Juli 1937

---

\*) Dari: Panji Pustaka

## SIAPA MENYANGKA

Sedang bergurau gelak tertawa,  
Pikiran kusut sukma menangis?

Sedang berkata muka bercaya  
Hati dan jantung bagai diiris.

Sedang bersuka bercengkerama  
Pikiran bimbang hati terharu

Sedang berdandan tanda bahagia  
Dada berdebar hati pun pilu???

PB, No. 10, Th. IV, April 1937



## SELEGURI

### UCAPAN TERIMA KASIH

Beta seorang budak yang kecil  
Tinggal di dusun, tempat terpencil  
Belum pandai berjalan s(e) orang  
Sayap tak ada penyongsong sawang.

Termenung beta di tepei jalan  
Di rimba raya, di tempat sunyi,  
Hidup tak pernah dapat pimpinan  
Lorong yang mana 'kan dituruti.

Terkenang nasib, sadarkan untung,  
Di seloka dunia terkatung-katung  
Jalan tak tamapak, badan tak kuat  
Tak tentu apa akan dibuat.

Terdengar suara, jauh di sana  
Di tempat dewa bercengerama  
"Mari dik kandung turutkan beta,  
Beta berjalan menuju cahaya."

tegap, teguh saudara beta  
Panjang langkah, cepat jalannya  
Cukup senjata, banyak pengiring  
Takut beta akan seiring.

Panggilan sangat menarik hati,  
Memberi kekuatan, menerbitkan berani,  
kucari jalan di kelam kabut,  
Berjanji beta akan menurut.

Terima kasih pada saudara  
 Yang telah berseru memanggil beta  
 Berkat ilahi Tuhan yang satu  
 Sampai ke tempat yang kita tuju.  
 Diharap berhasil segala usaha  
 Sepakat, sekumpul segala pujangga  
 Seikat, serumpun, sebagai serai  
 Tidaklah lagi bercerai-berai.  
 Terbela bangsa, berseri bahasa  
 Dapatlah segala yang dicita-cita  
 Hilanglah gelap timbul cahaya  
 Berbahagia seluruh Indonesia.

PB, No. 1, Juli 1933 Th. I

Selasih

UNTUK TABRANI RAB

*Anakku Tab*

Tak kusangka  
Tak kukira  
Anakku si nakal  
Sirambut gondrong  
Si tukang sanggah  
Si tukang turang  
Menjadi bulan-bulanan  
dalam kelasnya  
Bergelar si tolol  
-Kan mencintaiku  
Sepenuh hati  
Dengan seluruh jiwa

Banyak sudah bhaktimu  
Dan seluruh temanmu  
Semua bekas muridku  
Yang juga mencintaiku  
Dengan cinta  
Cinta suci penuh arti  
Berapa besarnya  
Dan cara bagaimana  
Yang tahu hanya Yang Maha Esa  
Sekarang kau bentangkan  
Kau beri cahaya terang  
Cahaya benderang gilang gemilang  
Supaya tahu semua orang  
Bahwa ibumu

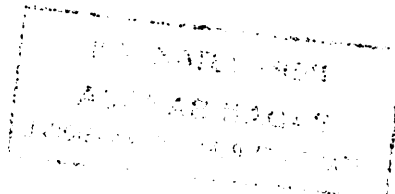
Guru kejam guru garang  
Guru pelajaran tidak berarti  
Bahasa Indonesia dan Sejarah  
Dapat tiga akan naik juga  
Tapi berkesan di hati kalian  
Tidak dua orang atau tiga  
Tapi hampir seluruhnya  
Kalian patuhi, kalian cintai  
Dari masa sekolah sampai sekarang

Anakku, tak ada syukur  
Tak ada haru  
Memijak tali hati  
Rangkaian kalau  
Seperti kini bunda rasai

Semua yang terpendam selama ini  
Kalian pendam di hati sendiri  
Kini nyata pada semua  
Ibumu yang disangka tersia-sia  
Guru seperti bengkel sepeda  
Kalian cinta kalian puja  
Allah tak kan lupa  
Membalas jasa semua hambanya

Pekanbaru, 4 Juli 1984  
Ibumu  
Sariamin (Selasih)

*Singgalang*, Tahun:18, Nomor 3287  
Senin, 7 Juli 1986, hlm. 6 kolom 8-9



Guru kelainan guru kelainan  
Guru pelajaran tidak pernah  
Tapi persaan di hati kelainan  
Tidak dua orang atau tiga  
Tapi hampir seluruhnya  
Kelainan pribadi, kelainan kasar  
Beri masa sekolah sampai sekarang

Atas dasar itu ada beberapa  
Tapi ada faktor  
Menurut ahli hati  
Rasanya kelainan  
Seperti kardi pinda kasar

Seorang yang berpendapat kelainan ini  
Kelainan pendam di hati sendiri  
Kita nyata pada semua  
Ibnu yang disangka beris-ata  
Guru seperti bengkel seperti  
Kelainan guru kelainan guru  
Allah tak kan lupa  
Membuat jasa untuk hambanya

Tekadharu, 4 Juli 1984  
Ibnu  
Sartama (Selatip)

Sunggalang, Tahun 18, Nomor 3287  
Senin, 7 Juli 1986, bim. 6, Kolom 8-9

**PERPUSTAKAAN  
BADAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

